

**POLA KOMUNIKASI ANTARA ANAK AUTIS DENGAN
ANAK GANGGUAN INTELEKTUAL SEDANG KELAS III
SLB NEGERI BEKASI JAYA DI BEKASI**



DWI BUDI LESTARI
1335061101
Pendidikan Luar Biasa

Skripsi Ini Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2011

ABSTRAK

DWI BUDI LESTARI. *Pola Komunikasi Antara Anak Autis Dengan Anak Gangguan Intelektual Sedang Kelas III SLB Negeri Bekasi Jaya Di Bekasi.* Skripsi. Jakarta : Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, 2011.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan, memaparkan dan memperoleh informasi secara mendalam tentang pola komunikasi yang dilakukan antara anak autis dengan anak gangguan intelektual sedang di kelas III SLB Negeri Bekasi Jaya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan pengumpulan data dalam penelitian ini didapat dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada guru kelas III. Subjek penelitian ini adalah satu anak autis dan empat anak gangguan intelektual sedang di kelas III SLB Negeri Bekasi Jaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang paling dominan digunakan antara anak autis dengan anak gangguan intelektual sedang adalah komunikasi secara non verbal yang berupa sentuhan, gerak tubuh, dan ekspresi wajah. Komunikasi nonverbal digunakan saat menyampaikan informasi kepada lawan bicaranya, menyampaikan ide, meminta sesuatu dan mengungkapkan perasaan. Sedangkan komunikasi verbal hanya digunakan oleh salah satu anak gangguan intelektual sedang kepada anak autis, komunikasi verbal yang digunakan berupa pengucapan lisan yang dilakukan pada saat anak gangguan intelektual sedang mengungkapkan ide dan pikirannya, biasanya komunikasi verbal ini diiringi juga dengan komunikasi non verbal untuk memperjelas maksud yang disampaikan anak gangguan intelektual sedang kepada anak autis.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah komunikasi yang digunakan antara anak autis dengan anak gangguan intelektual sedang adalah secara verbal dan nonverbal, yang digunakan saat menyampaikan informasi, menyampaikan ide, mengungkapkan perasaan dan meminta sesuatu. Bentuk komunikasi secara verbal ditunjukkan dengan cara lisan sedangkan nonverbal secara lisan. Dampak dari penelitian ini adalah anak autis dan anak gangguan intelektual sedang memerlukan fasilitator ketika proses komunikasi terjadi diantara mereka agar anak autis dan anak gangguan intelektual sedang lebih memiliki inisiatif untuk melakukan komunikasi antara satu sama lain.

ABSTRACT

DWI BUDI LESTARI. *Patterns of Communication Between Child With Autism and child with intellectual disorders at 3rd grade class at SLBN Bekasi jaya.* Jakarta: Faculty of Education, State University of Jakarta, 2011.

The purpose of this research is to describe, explain and obtain in-depth information about the communication patterns between child with autism performed with intellectual disorders child were in 3rd grade class at SLBN Bekasi jaya

This research used qualitative approach with case study methode. All data in this research were got from observation, interview and dokumentation. The interviewee is 3rd grade class's teacher and the subjects in this research are one child with autism and four child with intelectuall disorder.

Results of research showed that the most dominant communication used between autism child with intellectual disorders children is non verbal communication such as touch, gestures, and mimic. Non-verbal communication is used when delivering information to the interlocutor, convey ideas, ask for something and express feelings. While the verbal communication is only used by one child's intellectual disorders to a child with autism, verbal communication is used in the form of oral speech made during child's intellectual impairment is convey her ideas and her mind, verbal communication usually is accompanied also by non-verbal communication to clarify the intent of intellectually disorders child are being delivered to child with autism.

The conclusion of this research is communication used between autism child with inteletual disorsers chlidren is verbal and non verbal communication. The communication used when delivering information, convey ideas, express feelings, and ask for something. The impact of this research is an autism child and child with intellectual disorders need a facilitator when the process of communication occurs between them so that child with autism and intellectual disorders children are more have the initiative to communicate between each other.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah Segala Puji bagi Allah SWT pencipta alam dan seisinya, yang telah memberikan rahmat dan limpahan kasih sayang-Nya. Karena hanya berkat izin, rahmat dan karunia Allah penelitian dan skripsi ini dapat diselesaikan .

Penelitian yang dilakukan bukanlah hasil usaha penulis semata, tetapi dibantu oleh berbagai pihak yang telah memberi dukungannya baik moril maupun materil. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

Bapak Dr. Karnadi, M.SI, selaku dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Bapak Dr. Asep Supena, M.Psi., selaku pembantu dekan I Fakultas Ilmu Pendidikan dan Ibu Dra. Wuryani, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa atas dukungan dan bimbingannya selama penyusunan skripsi ini.

Ibu Dra. Tri Sedyani, M.Pd ,selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Murni Winarsih, M.Pd , selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan segala waktu, saran dan bimbingannya untuk mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini. Ibu Tri Wuryani Pujiastuti, S.Pd selaku kepala sekolah SLB Negeri Bekasi Jaya atas ijin yang diberikan kepada penulis untuk melakukan penelitian. Terima kasih yang teramat banyak kepada Ibu Syarimah, S.Pd selaku wali kelas DIII/C1 atas ketersediannya memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian dikelas DIII/C1 serta semua staff guru SLB Negeri Bekasi Jaya atas keterbukaan hatinya menerima kehadiran penulis di SLB Negeri Bekasi Jaya.

Terima kasih sebesar-besarnya untuk keluargaku, Ibu, mbak Ika, mas Yoga dan keponakan kecilku Dayu, yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada penulis. Khusus untuk alm. Bapak semoga dengan terselesaikannya skripsi ini dapat membuat beliau tersenyum disana.

Teruntuk ibu-ibu community, mamah Thya, ibu Ning, nyak Deby, inang Pwee, dan momz Juli terima kasih untuk motivasi dan saran yang diberikan serta kebersamaannya selama ini. Juga untuk Sugesti Siwindari, terima kasih untuk semangat yang diberikan.

Untuk semua mahasiswa Pendidikan Luar Biasa angkatan 2006, Reza, Mancu, Ihsan, Bilal, Rades, terima kasih atas dukungan dan saran yang telah diberikan kepada penulis.

Kepada semua pihak yang telah banyak membantu baik secara moril maupun materil. Mohon maaf apabila tidak dapat menyebutkan namanya satu persatu. Semoga Allah mencatat semua kebaikan yang telah diberikan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua yang membacanya.

Bekasi, Juni 2011

Penulis

Dwi Budi Lestari

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
ABSTRAK.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II ACUAN TEORITIK	
A. Hakikat Komunikasi	
1. Pengertian Komunikasi.....	8
2. Unsur-unsur Komunikasi.....	10
3. Fungsi Komunikasi.....	13
4. Bentuk Komunikasi.....	16
B. Hakikat Anak Autis	
1. Pengertian Autis.....	21
2. Karakteristik Autis.....	23
C. Komunikasi Pada Anak Autis.....	25
D. Hakikat Anak Gangguan Intelektual	
1. Pengertian Anak Gangguan Intelektual.....	30
2. Pengertian Anak Gangguan Intelektual Sedang.....	32
3. Karakteristik Anak Gangguan intelektual.....	34

	E. Komunikasi Pada Anak Gangguan Intelektual.....	36
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	
	A. Tujuan Khusus Penelitian.....	39
	B. Latar Penelitian	
	1. Tempat Penelitian.....	39
	2. Waktu Penelitian.....	39
	C. Metode dan Pendekatan	
	1. Metode Penelitian.....	40
	2. Pendekatan Penelitian.....	40
	D. Data dan Sumber Data	
	1. Data	41
	2. Sumber Data.....	41
	E. Prosedur Pengumpulan dan Perekama Data	
	1. Observasi.....	42
	2. Wawancara.....	42
	3. Analisis Dokumen.....	43
	F. Analisis Data.....	43
	G. Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data.....	44
BAB IV	PAPARAN DATA DAN TEMUAN HASIL	
	A. Deskripsi Data	
	1. Profil Lokasi Penelitian.....	45
	2. Latar Subjek Penelitian.....	48
	3. Profil Subjek Penelitian.....	48
	4. Profil Informan.....	53
	B. Analisa Kasus.....	54
	C. Temuan Hasil.....	63
	D. Pembahasan Temuan Hasil Penelitian.....	65

BAB V	KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	
	A. Kesimpulan.....	69
	B. Implikasi.....	70
	C. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....		73
LAMPIRAN.....		75

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1 Temuan Hasil Penelitian Pola Komunikasi Antara Anak Autis Dengan Anak Gangguan Intelektual Sedang	62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1	Kisi-kisi Instrumen Penelitian	75
2	Pedoman Observasi	76
3	Pedoman Wawancara	78
4	Identitas Subjek	79
5	Catatan Hasil Observasi	94
6	Catatan Hasil Wawancara	111
7	Dokumentasi	116
8	Surat Izin Penelitian	121
9	Surat Keterangan Penelitian	122
10	Daftar Riwayat Hidup	123

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan kehadiran orang lain. Oleh karena itu manusia perlu berinteraksi dengan sesamanya. Untuk berinteraksi dengan orang lain diperlukan kemampuan untuk berkomunikasi. Komunikasi dimaksudkan sebagai suatu proses pengiriman pesan pikiran atau perasaan yang dilakukan dua orang atau lebih agar pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Kebutuhan akan komunikasi bukan hanya milik orang dewasa semata. Anak yang sedang dalam masa pertumbuhan pun memerlukan komunikasi untuk berinteraksi dengan orang disekitarnya. Karena pentingnya kemampuan berkomunikasi, maka kemampuan ini harus diajarkan kepada anak sejak usia dini.

Pada kenyataannya tidak dapat dipungkiri bahwa banyak anak yang tidak dapat melewati masa perkembangannya dengan mulus, karena mereka mengalami gangguan atau hambatan pada beberapa aspek yang penting dalam perkembangannya, salah satunya aspek komunikasi,

sehingga menyebabkan mereka kesulitan berkomunikasi dengan orang lain. Beberapa contoh terlihat pada anak autis dan anak dengan gangguan intelektual di SLBN Bekasi Jaya. Kemampuan komunikasi sebagai sarana untuk berinteraksi dengan orang lain merupakan suatu hal yang cukup sulit bagi anak autis dan anak gangguan intelektual, hal ini dikarenakan mereka memiliki keterbatasan dalam kemampuan berkomunikasi.

Autis merupakan gangguan perkembangan kompleks pada anak sebelum usia 3 tahun dan meliputi berbagai aspek penting dalam perkembangannya, antara lain : komunikasi, sosialisasi, emosi, motorik dan lain lain. Anak autis mengalami kesulitan dalam berkomunikasi karena mereka mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya, sedangkan bahasa merupakan media utama dalam komunikasi. Jadi apabila perkembangan bahasa mengalami hambatan, maka kemampuan komunikasi pun akan terhambat.

Keterbatasan komunikasi pada anak autis meliputi anak autis dengan komunikasi verbal, anak bisa bicara tetapi belum tentu bisa berkomunikasi. Komunikasi yang dilakukan kurang optimal, dimana anak hanya mengulang perkataan atau membeo jika ditanya jawaban yang diberikan tidak nyambung atau tidak sesuai dengan pertanyaan. Anak autis yang bisa berbicara belum tentu memiliki pemahaman yang baik serta dapat berkomunikasi dengan benar, karena pada umumnya mereka berbicara

dengan cara menghafalkan tanpa tahu maknanya. Sebaliknya anak autis yang nonverbal adalah anak autisme yang tidak bisa berkomunikasi dengan bahasa atau berbicara, sehingga biasanya mereka mengekspresikan keinginannya dengan gerak atau isyarat. Mereka tidak dapat mengutarakan apa yang diinginkan dan apa yang tidak diinginkan, anak tidak dapat mengekspresikan diri sehingga bertindak atau berperilaku negatif untuk mendapatkan apa yang diinginkannya, seperti marah tanpa alasan yang jelas, temper tantrum (mengamuk tak terkendali) menyerang atau merusak, agresif, bahkan menyakiti dirinya sendiri.

Berbeda dengan Autis, anak dengan gangguan intelektual adalah mereka yang memiliki intelegensi dibawah rata-rata, ini menunjukkan kemampuan intelektual yang rendah dan mengalami hambatan dalam perilaku adaptif yang tampak pada masa perkembangan seperti kemampuan untuk menolong diri sendiri, keterampilan dalam gerak (motorik kasar dan halus), kemampuan berkomunikasi, keterampilan sosial, memelihara kesehatan dan keselamatan diri. Anak gangguan intelektual kurang cakap dalam memikirkan hal yang abstrak, yang sulit dan yang berbelit-belit. Mereka mempunyai tingkat yang berbeda yang terbagi berdasarkan tingkat IQ, yaitu anak dengan gangguan intelektual ringan, anak dengan gangguan intelektual sedang dan anak dengan gangguan intelektual berat .

Anak dengan gangguan intelektual mengalami hambatan dalam berkomunikasi. Kemampuan berkomunikasi beragam sesuai dengan kondisinya. Pada anak gangguan intelektual ringan banyak yang lancar berbicara tetapi kurang perbendaharaan katanya, namun pada anak gangguan intelektual sedang hampir tidak bisa berkomunikasi dengan lancar, perbendaharaan katanya sangat terbatas dan kurang jelasnya pelafalan yang diucapkan ketika anak berkomunikasi. Sedangkan pada anak gangguan intelektual berat atau sangat berat kemampuan komunikasinya lebih buruk dibanding anak gangguan intelektual sedang jika mereka berbicara maka kata-kata dan ucapannya tidak jelas dan bahkan tidak mampu berbicara.

Dalam dunia kependidikan keberadaan anak-anak autis dan anak gangguan intelektual yang memiliki kesempatan belajar di Sekolah sudah cukup banyak, terutama di Sekolah Luar Biasa. Sekolah adalah salah satu sarana belajar yang efektif, di Sekolah anak-anak tidak hanya belajar tentang materi pelajaran yang bersifat akademis saja, tetapi mereka juga belajar bagaimana berkomunikasi dan bersosialisasi serta beradaptasi dengan orang disekitarnya. Di lingkungan Sekolah, mereka dituntut untuk dapat beradaptasi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya, dengan guru, staff di Sekolah dan terutama dengan teman-teman.

Salah satu sekolah yang menyelenggarakan pendidikan luar biasa di Bekasi adalah SLB Negeri Bekasi Jaya yang memberikan layanan pendidikan khusus bagi anak-anak yang mengalami gangguan pendengaran dan gangguan intelektual, tetapi selain itu di sekolah ini juga terdapat anak dengan gangguan autisme. Salah satunya yang ada di kelas III, di kelas ini terdapat empat anak dengan gangguan intelektual sedang dan satu anak autis. Dari pengamatan yang dilakukan peneliti, kemampuan komunikasi anak autis di kelas ini cenderung nonverbal, ia belum mampu berbicara dengan kata-kata sehingga biasanya ia mengekspresikan keinginannya dengan isyarat atau gerak tubuh. Sedangkan kemampuan komunikasi siswa gangguan intelektual sedang ini beragam, ada yang sudah mampu berbicara tetapi pengucapannya sangat tidak jelas, ada juga yang tidak bisa berbicara sama sekali.

Dalam hal ini terlihat jelas akan perbedaan cara berkomunikasi anak-anak yang menyandang autis dengan anak yang memiliki gangguan intelektual sedang, sebab masing-masing dari mereka sama-sama memiliki keterbatasan berkomunikasi, tidak mudah bagi mereka yang memiliki gangguan intelektual sedang untuk berkomunikasi dengan anak-anak autis, begitu pula sebaliknya. Komunikasi dapat terjalin dengan baik apabila kedua pihak yang saling berinteraksi dapat saling memahami dan berkomunikasi dengan baik satu sama lain.

Dengan dasar pemikiran diatas, peneliti ingin mengetahui bagaimana pola komunikasi yang dilakukan anak gangguan autisme dengan anak gangguan intelektual di Kelas III SLB Negeri Bekasi jaya. Sesuai dengan keterbatasan kemampuan komunikasi mereka masing-masing bagaimana cara mereka berkomunikasi dengan satu sama lain.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian difokuskan pada :

1. Bagaimana bentuk komunikasi yang dilakukan anak autis kepada anak gangguan intelektual sedang di kelas III SLB Negeri Bekasi Jaya?
2. Bagaimana bentuk komunikasi yang dilakukan anak gangguan intelektual sedang kepada anak autis di kelas III SLB Negeri Bekasi Jaya?
3. Bagaimana bentuk komunikasi yang dilakukan antara anak autis dengan anak gangguan intelektual sedang di kelas III SLB Negeri Bekasi Jaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi yang dilakukan antara anak autis dengan anak yang mengalami gangguan intelektual sedang di kelas III SLB Negeri Bekasi Jaya.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Peneliti

Menambah pengetahuan dan memiliki gambaran yang jelas tentang pola komunikasi yang dilakukan antara anak autis dengan anak gangguan intelektual di lingkungan sekolahnya.

2. Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan informasi, masukan dan memperluas wawasan guru tentang pola komunikasi anak autis dan anak gangguan intelektual di sekolah sehingga pihak sekolah dapat memberikan layanan pendidikan yang tepat bagi mereka.

3. Orang tua

Memberikan gambaran dan informasi yang jelas mengenai komunikasi yang dilakukan antara anak autis dan anak gangguan intelektual sehingga mereka dapat mengetahui dan memahami apa

yang harus dilakukan untuk menjalin komunikasi efektif dengan anak autis dan anak gangguan intelektual.

4. Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi siswa dalam meningkatkan kemampuan komunikasi agar siswa lebih memiliki inisiatif untuk melakukan komunikasi dengan orang-orang yang ada disekitarnya.

BAB II

ACUAN TEORITIK

A. Hakikat Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan kebutuhan dasar dan prasyarat kehidupan manusia. Tanpa komunikasi hidup manusia terasa 'hampa'. Sejak manusia dilahirkan ke dunia dan dalam proses kehidupannya, manusia selalu terlibat dalam tindakan-tindakan komunikasi.

Komunikasi mengandung makna bersama-sama (*common*). Istilah komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu communication yang berarti pemberitahuan atau pertukaran. Sifatnya communis, yang bermakna umum atau bersama-sama.¹

Menurut Shannon dan Weaver komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak sengaja dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan seni dan teknologi. Komunikasi tidak hanya sekedar proses pertukaran lambang saja tetapi komunikasi

¹ Onong Uchana Efendy, *Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosda Karya,1990).p.9

mempunyai tujuan untuk mengubah tingkah laku individual sebagai akibat dari komunikasi tersebut.² Penjelasan diatas menunjukkan bahwa komunikasi merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sengaja atau tidak dan memiliki tujuan untuk mengubah tingkah laku individu yang melakukan komunikasi tersebut.

Harold Lasswell berpendapat bahwa cara terbaik menggambarkan Komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan berikut, Siapa mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa dengan berpengaruh bagaimana.³ Dalam hal ini, secara eksplisit laswell menjelaskan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

Bernard Berelson & Gary A. Steiner mendefinisikan komunikasi merupakan transmisi informasi, gagasan, emosi, ketrampilan, dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol – kata-kata, gambar, figur, grafik dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang disebut dengan komunikasi.⁴ Hal ini berarti komunikasi merupakan

² Harfied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2009).p.20

³ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung:Remaja Rosda Karya,2005),p.69.

⁴ Ibid., p.68

proses penyampaian informasi, gagasan, emosi dan ketrampilan dengan simbol-simbol yang berupa kata-kata, gambar dan lain-lain.

Berdasarkan beberapa definisi komunikasi diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu proses pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan yang terjadi di dalam diri seseorang atau lebih baik yang dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja dengan tujuan tertentu.

2. Unsur-unsur komunikasi

Dari pengertian komunikasi yang telah dikemukakan, jelas bahwa komunikasi antar manusia hanya bisa terjadi jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu, artinya komunikasi hanya bisa terjadi kalau didukung oleh adanya sumber, pesan, media, penerima dan efek. Unsur- unsur ini bisa juga disebut komponen atau elemen komunikasi.

Terdapat beberapa macam pandangan tentang banyaknya unsur atau elemen yang mendukung terjadinya komunikasi. Aristoteles menyebut bahwa suatu proses komunikasi memerlukan tiga unsur yang mendukungnya yaitu siapa yang berbicara, apa yang dibicarakan dan siapa yang mendengarkan.⁵ Sedangkan menurut Harold P. Laswell (1960) ada lima unsur penting dalam komunikasi, yaitu sumber, pesan,

⁵ Harfied Cangara, op cit., p.22

media, penerima dan Pengaruh.⁶ Dibawah ini akan dibahas satu per satu tentang unsur komunikasi.

a. Sumber

Sumber adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antarmanusia, sumber boleh jadi seorang individu, kelompok, organisasi, perusahaan atau bahkan suatu negara.

b. Pesan

Pesan adalah apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud sumber. Pesan mempunyai tiga komponen yaitu makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna dan bentuk atau organisasi pesan.⁷ Simbol terpenting adalah kata-kata yang dapat mempresentasikan objek, gagasan dan perasaan, baik ucapan ataupun tulisan. Pesan juga dapat dirumuskan secara nonverbal, seperti melalui tindakan atau

⁶ Unsur-unsur komunikasi, p.1, 2009 ([www.lusa.web.id/unsur-unsur komunikasi/](http://www.lusa.web.id/unsur-unsur_komunikasi/)).

⁷ Deddy Mulyana, *op.cit.*, p.30

isyarat anggota tubuh. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi.

c. Media

Media komunikasi yaitu alat yang dapat menghubungkan antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka, dimana setiap orang dapat melihat, membaca, dan mendengarnya.⁸ Media dalam komunikasi dapat dibedakan atas dua macam, yaitu media cetak dan elektronik. Media cetak seperti halnya surat kabar, majalah, buku dan sebagainya. Sementara itu, media elektronik antara lain radio, film, televisi, komputer dan sebagainya.

d. Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima biasa disebut dengan komunikan. Dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat dari adanya sumber. Tidak ada penerima jika tidak ada sumber. Penerima adalah elemen penting dalam proses komunikasi karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi. Komunikan bisa terdiri dari satu orang atau lebih bisa dalam bentuk kelompok partai atau negara.

⁸ Harfied Cangara, *op cit.*, p.25

e. Dampak

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Menurut De Fleur pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang.⁹ Ini berarti pengaruh komunikasi dapat diartikan perubahan atau keyakinan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.

3. Fungsi komunikasi

Komunikasi merupakan keahlian dasar dari tiap individu di dunia. Kita biasanya menemukan bentuk komunikasi dari bahasa lisan, bahasa tubuh, bahasa isyarat, dan lain sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari setiap individu tidak akan pernah lepas untuk melakukan komunikasi. William I. Gordon menyebut empat fungsi komunikasi yaitu fungsi komunikasi sosial, fungsi komunikasi ekspresif, fungsi komunikasi ritual dan fungsi komunikasi instrumental.¹⁰

Fungsi komunikasi yang pertama yaitu sebagai komunikasi sosial, setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup serta memperoleh

⁹ Ibid., p.27

¹⁰ Deddy Mulyana, op cit., p.5

kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain. Orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia dapat dipastikan akan "tersesat", karena ia tidak sempat menata dirinya dalam suatu lingkungan sosial.

Fungsi yang kedua adalah fungsi komunikasi ekspresif, yaitu Komunikasi ekspresif dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi kita) melalui pesan-pesan non verbal. Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut untuk menyampaikan perasaan-perasaan kita. Perasaan sayang, rindu, peduli, sedih, takut, gembira, prihatin, marah dan benci dapat disampaikan lewat kata-kata namun terutama lewat perilaku atau nonverbal. Emosi juga dapat disampaikan disalurkan lewat puisi, lagu, tarian, lukisan ataupun drama.

Selanjutnya adalah fungsi Komunikasi ritual, komunikasi ritual biasanya sering dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dalam acara tersebut orang mengucapkan kata-kata dan menampilkan perilaku yang bersifat simbolik.

Dan yang terakhir adalah fungsi komunikasi instrumental yang

mempunyai beberapa tujuan umum yaitu menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan dan juga untuk menghibur. Bila diringkas kesemua tujuan tersebut dapat disebut membujuk atau bersifat persuasif. Komunikasi yang berfungsi memberitahukan atau menerangkan mengandung muatan persuasif dalam arti pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikan akurat dan layak untuk diketahui. Bahkan komunikasi yang menghibur pun secara tidak langsung membujuk khalayak untuk melupakan persoalan hidup mereka.

Sedangkan menurut Lala fungsi komunikasi terbagi menjadi tiga, yaitu sebagai kontrol, informasi, motivasi dan ekspresi emosi.¹¹

a. Kontrol

Komunikasi dalam pandangan fungsi kontrol adalah sebagai cara untuk mengetahui apakah orang lain tetap sesuai pada jalur yang ditetapkan oleh kita atau tidak, dan juga mengetahui bagaimana keadaan orang lain sehingga kita bisa memutuskan sesuatu yang sesuai dengan keadaan orang tersebut.

b. Informasi

Komunikasi merupakan sebuah proses untuk memberikan informasi dari sumber kepada tujuan yang pada akhirnya

¹¹ Onong Uchana Efendy, *Opcit.*, p.34

melahirkan tanggapan atau timbal balik.

c. Motivasi

Fungsi komunikasi juga sebagai alat untuk memberikan motivasi kepada orang lain. Fungsi motivasi dan kontrol pada komunikasi pada dasarnya hampir sama tujuannya, yaitu untuk memastikan, apakah orang lain tetap pada jalur yang kita inginkan atau tidak.

d. Ekspresi emosi

Kita sebagai individu bisa menyampaikan apa yang kita rasakan melalui komunikasi. Setiap manusia biasanya hanya butuh untuk didengar, untuk membagi beban, emosi kepada orang lain. Namun tak jarang kita mengharapkan tanggapan lisan dari orang lain.

4. Bentuk komunikasi

Pada dasarnya komunikasi digunakan untuk menciptakan atau meningkatkan aktifitas hubungan antara manusia atau kelompok. Bentuk komunikasi terdiri dari Komunikasi verbal dan Komunikasi non verbal.

a. Komunikasi verbal

Menurut Deddy Mulyana komunikasi verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud¹². Dari pendapat Deddy tersebut, komunikasi verbal merupakan sarana paling penting untuk menyatakan maksud dan tujuan serta pikiran seseorang.

Menurut Arni Muhammad komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata atau simbol, dinyatakan secara lisan maupun tulisan¹³. Komunikasi verbal tidak saja dinyatakan secara oral atau tatap muka, namun juga berupa tulisan.

Dari berbagai pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, baik yang dinyatakan secara oral atau lisan maupun secara tulisan.

Menurut Arni Muhammad unsur komunikasi verbal terdiri dari komunikasi lisan dan komunikasi tulisan¹⁴. Komunikasi lisan adalah suatu proses dimana seorang pembicara berinteraksi secara lisan dengan pendengar untuk mempengaruhi penerimaan dalam bentuk tatap muka. Sedangkan komunikasi tulisan adalah kata yang

¹² Deddy Mulyana, *logcit.*, p.238.

¹³ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, Juli 2005), p.4.

¹⁴ *Ibid.*, p.96.

terbentuk simbol dan tertuang dalam struktur kalimat diatas kertas dalam bentuk surat, memo, gambar dan sebagainya.

b. Komunikasi Non Verbal

Menurut Deddy Mulyana komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan untuk berkomunikasi yang dihasilkan individu secara keseluruhan¹⁵. Maka komunikasi nonverbal merupakan implikasi yang mendukung komunikasi verbal itu sendiri.

Sedangkan menurut Arni Muhammad dalam Alow Liliweri, komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan vokalik, ekspresi muka, kontak mata, bahasa tubuh, gerak isyarat, sentuhan, penggunaan ruang atau jarak serta penggunaan waktu bagi individu untuk berkomunikasi¹⁶. Maka komunikasi nonverbal dapat dinyatakan melalui gesture.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli tersebut, maka komunikasi nonverbal merupakan suatu alat perantara dalam berkomunikasi yang lebih banyak menggunakan suatu alat perantara dalam berkomunikasi yang lebih banyak menggunakan bahasa tubuh, ekspresi kontak mata serta

¹⁵ Deddy Mulyana, *op.cit.*, p.308.

¹⁶ Alo Liliweri, *Komunikasi verbal dan Nonverbal* (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1994), p. 115.

penggunaan waktu dalam berkomunikasi. Hal ini berhubungan dengan komunikasi verbal itu sendiri, karena terkadang bila seseorang berkomunikasi tidak selalu secara verbal, namun komunikasi nonverbal juga tercakup didalamnya.

Seperti komunikasi verbal, komunikasi non verbal juga memiliki beberapa unsur. Secara garis besar Larry A. Samovar dan Richard E.Potter membagi pesan-pesan non verbal menjadi dua kategori besar, yakni : pertama perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan dan parabahasa. Kedua, yaitu ruang, waktu dan diam. Berikut akan dijelaskan beberapa unsur dari komunikasi non verbal :

a.Ekspresi wajah, merupakan perilaku nonverbal utama yang mengekspresikan keadaan emosional seseorang. Sebagian pakar mengakui, terdapat beberapa keadaan emosional yang dikomunikasikan oleh ekspresi wajah yang tampaknya dipahami secara universal , yaitu kebahagiaan, kesedihan, ketakutan, keterkejutan, kemarahan, kejjjikan dan minat.¹⁷

b.Kontak mata, merupakan sinyal alamiah untuk berkomunikasi.

Dengan mengadakan kontak mata selama berinteraksi atau

¹⁷ Deddy mulyana, *op cit.*, p.377

- tanya jawab berarti orang tersebut terlibat dan menghargai lawan bicaranya dengan kemauan untuk memperhatikan bukan sekedar mendengarkan. Melalui kontak mata juga memberikan kesempatan pada orang lain untuk mengobservasi yang lainnya
- c. Sentuhan adalah bentuk komunikasi personal mengingat sentuhan lebih bersifat spontan dari pada komunikasi verbal. Sentuhan adalah perilaku nonverbal yang multi makna, dapat menggantikan seribu kata. Kenyataannya sentuhan ini bisa merupakan tamparan, pukulan, cubitan, senggolan, tepukan, belaian, pukulan, rabaan hingga sentuhan sekilas. Beberapa pesan seperti perhatian yang sungguh-sungguh, dukungan emosional, kasih sayang atau simpati dapat dilakukan melalui sentuhan.
- d. Postur tubuh dan gaya berjalan. Cara seseorang berjalan, duduk, berdiri dan bergerak memperlihatkan ekspresi dirinya. Postur tubuh dan gaya berjalan merefleksikan emosi, konsep diri, dan tingkat kesehatannya.
- e. Sound (Suara). Rintihan, menarik nafas panjang, tangisan juga salah satu ungkapan perasaan dan pikiran seseorang yang dapat dijadikan komunikasi. Bila dikombinasikan dengan semua bentuk komunikasi non verbal lainnya sampai desis atau

suara dapat menjadi pesan yang sangat jelas.

- f. Gerak isyarat, adalah yang dapat mempertegas pembicaraan . Menggunakan isyarat sebagai bagian total dari komunikasi seperti mengetuk-ngetukan kaki atau mengerakkan tangan selama berbicara menunjukkan seseorang dalam keadaan stress bingung atau sebagai upaya untuk menghilangkan stress.

B. Hakikat Anak Autis

1. Pengertian Autis

Istilah Autis berasal dari kata "Autos" yang berarti diri sendiri dan "Isme" yang berarti suatu aliran. Berarti suatu paham yang tertarik hanya pada dunianya sendiri. Istilah autis baru diperkenalkan sejak tahun 1943

oleh Leo Kanner. Ada beberapa pendapat yang mendefinisikan tentang autis diantaranya yaitu menurut Y. Handoyo, autis adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial dan aktivitas imajinasi. Gejalanya mulai tampak sebelum anak berusia 3 tahun.¹⁸ Dari pendapat tersebut dapat dikemukakan bahwa autis merupakan gangguan perkembangan kompleks pada anak yang dapat membuat mereka berbeda dengan anak lainnya, dimana gejalanya dapat diketahui sebelum anak berusia tiga tahun.

Ritvo dan Freeman mendefinisikan bahwa autis merupakan gangguan perkembangan yang kompleks dan muncul selama tiga tahun kehidupan pertama sebagai akibat gangguan neurologis yang mempengaruhi fungsi otak.¹⁹ Ini berarti gejala autis muncul sebelum usia tiga tahun yang berupa gangguan perkembangan kompleks sehingga mempengaruhi fungsi otak.

Autis adalah suatu kondisi yang mengenai seseorang sejak lahir ataupun saat masa balita, yang membuat dirinya tidak dapat membentuk hubungan sosial atau komunikasi yang normal. Hal ini mengakibatkan anak tersebut terisolasi dari manusia lain dan termasuk dalam dunia

¹⁸ Y. Handoyo, *Autis (Petunjuk Praktis & Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Normal, Autis & Perilaku Lain)*, Jakarta : PT. Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia, 2003, h. 12.

¹⁹ Joko Yuwono, *Memahami anak autistik (kajian teoritik dan empirik)*(Bandung : alfabeta,2009),p.25.

repetitive, aktivitas dan minat yang obsesif²⁰. Hal ini berarti autis merupakan kelainan saat masa balita yang seakan-akan hidup di dunia sendiri, tidak dapat membentuk hubungan sosial atau komunikasi.

Sedangkan menurut Rudy Sutadi autis adalah gangguan perkembangan berat yang mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berelasi (berhubungan) dengan orang lain. Penyandang autis tidak dapat berhubungan dengan orang lain secara berarti, serta kemampuannya untuk berkomunikasi dan mengerti perasaan orang lain.²¹ Pengertian tersebut menggambarkan bahwa penyandang autis memiliki kesulitan dalam interaksi sosial dan berkomunikasi, sehingga hal ini dapat mempengaruhi mereka dalam berhubungan dengan orang lain.

Dari pengertian dan penjelasan beberapa teori tentang pengertian autis di atas dapat disimpulkan bahwa autis merupakan gangguan perkembangan yang terjadi pada anak, dimana anak lebih tertarik dengan dunianya sendiri dan menarik diri dari lingkungan serta memiliki kesulitan dalam berinteraksi sosial yang disebabkan tidak adanya kontak mata. Gejala ini biasanya dapat terlihat sebelum anak berusia tiga tahun.

²⁰ Direktorat PLB, *Kebijakan Pendidikan Untuk Autis*. Jakarta, 2002. (<http://www.dit-plb.co.ir/>)

²¹ Rudy Sutadi, *Intervensi Dini Tatalaksana Perilaku (Applied Behavior Analysis) Pada Penyandang Autis*, (Jakarta : LIT-Lembaga Intervensi Terapan Autis, 2000), p. 33.

2.Karakteristik Autis

Menurut Rudy Sutadi, penyandang autis memiliki gangguan pada interaksi sosial (kesulitan dengan hubungan sosial), komunikasi (kesulitan dengan komunikasi verbal maupun non verbal), imajinasi (kesulitan dalam bermain dan berimajinasi), pola perilaku repetitive dan resistensi (tidak mudah mengikuti atau menyesuaikan) terhadap perubahan pada rutinitas.²²

Karakteristik anak autis dilihat dari interaksi sosial, komunikasi dan pola bermain, serta aktivitas dan minat²³. Interaksi sosial anak autis seperti menolak bila ada yang hendak memeluk, ada gerakan pandangan mata yang abnormal, gagal menunjukkan suatu objek kepada orang lain. Sebagian anak autis acuh dan tidak memberikan reaksi terhadap pendekatan orangtuanya, sebagian lainnya merasa terlalu cemas bila berpisah dan melekat pada orangtuanya. Anak autis juga tidak mampu memahami aturan-aturan yang berlaku dalam interaksi sosial serta tidak mampu untuk memahami ekspresi wajah orang lain ataupun untuk mengekspresikan perasaannya baik dalam bentuk vokal ataupun dalam ekspresi wajah.

²² Ibid., p.33

²³ Yosfan Azwandi, *Mengenal Dan Membantu Penyandang Autisme* (Jakarta: Depdiknas, 2005), p.27.

Komunikasi dan pola bermain anak autis, sebagian besar anak autis mengalami keterlambatan dan abnormalitas dalam berbahasa dan berbicara. Bila tertarik dengan sesuatu benda atau objek, mereka tidak menunjuk atau memakai gerakan tubuh untuk menyampaikan keinginannya, tetapi dengan meraih tangan orangtuanya untuk dipakai untuk mengambil objek yang dimaksud.

Jika anak autis yang dapat berbicara, bicaranya sering monoton, kaku dan membosankan. Sukar mengatur volume dan intonasi suaranya, tidak tahu kapan harus merendahkan volume suara. Anak juga mengalami kesukaran dalam mengekspresikan perasaan atau emosi melalui suara. Dalam komunikasi nonverbal juga mengalami gangguan, mereka sering tidak menggunakan gerakan tubuh dalam berkomunikasi untuk mengekspresikan perasaannya, seperti tindakan menggelengkan kepala, melambaikan tangan, mengangkat alis dan lain-lain.

Pada aspek aktivitas dan minat, anak autis memperlihatkan abnormalitas dalam bermain, seperti diulang-ulang dan tidak kreatif. Anak autis menolak adanya perubahan lingkungan dan rutinitas baru, misalnya anak akan mengalami kesukaran bila jalan yang biasa ditempuh ke sekolah diubah.

Dalam hal minat yang terbatas dan sering aneh, misalnya memainkan saklar listrik, memutar-mutar botol, dan lain-lain. Anak mungkin sulit dipisahkan dari suatu benda yang tidak lazim dibawa-bawa dan menolak meninggalkan rumah tanpa benda tersebut. Gerakan-gerakan stereotip tampak pada hampir semua anak autis. Seperti gerakan menggoyang-goyangkan tubuh, menggerakkan jari jemarinya didepan mata, dan sebagainya. Anak juga menyukai objek yang berputar seperti kipas angin atau mesin cuci.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak autis dapat diamati dari beberapa hal yang terdiri dari interaksi sosial, komunikasi, pola bermain, gangguan sensoris dan emosi. Karakteristik tersebut membedakan anak autis dengan anak-anak lain yang bukan autis.

C. Komunikasi Pada Anak Autis

Salah satu kesulitan yang dimiliki oleh anak autis adalah dalam hal komunikasi. Oleh karena itu perkembangan komunikasi pada anak autis sangat berbeda, terutama pada anak-anak yang mengalami hambatan yang berat dalam penguasaan bahasa dan bicara.

Kesulitan dalam komunikasi ini dikarenakan anak autis mengalami gangguan dalam berbahasa (verbal dan non verbal), padahal bahasa merupakan media utama dalam komunikasi. Mereka sering kesulitan untuk mengkomunikasikan keinginannya baik secara verbal (lisan/bicara) maupun nonverbal (isyarat/gerak tubuh dan tulisan)

Menurut Julianti Gunawan, gangguan komunikasi anak autis ditandai dengan tidak adanya kontak mata, terlambat berbicara atau sama sekali belum dapat berbicara, sulit untuk memulai percakapan dengan orang lain, mengulang kata-kata atau membeo, berbicara dalam bahasa yang tidak dapat dimengerti atau bahasa planet, serta tidak memahami pembicaraan orang lain²⁴. Salah satu ciri yang muncul pada anak autis adalah terlambat atau sama sekali belum dapat bicara. Terlambat bicara berhubungan dengan kemampuan anak menyampaikan kebutuhannya dengan suatu cara yang dapat dimengerti dengan benar atau perilaku komunikatif.

Anak autis yang sulit berbicara, seringkali mengungkapkan diri atau keinginannya melalui perilaku. Memang untuk beberapa kasus anak autis yang ada ada yang sudah mampu menyampaikan keinginannya dengan cara menarik tangan orang yang ada didekatnya atau menunjuk

²⁴ Ibid, p.40.

kesuatu arah yang diinginkan, atau mungkin menjerit. Jika orang tua atau orang disekitarnya tidak memahami apa yang diinginkannya anak akan marah-marah, mengamuk atau mungkin tantrum.

Menurut Siegel, secara umum perkembangan komunikasi anak autis terbagi dalam dua bagian, yaitu perkembangan komunikasi verbal dan perkembangan komunikasi non verbal.²⁵ Perkembangan komunikasi verbal, meliputi keterlambatan berbahasa, bahkan ada diantara mereka yang kemampuan berbahasanya hilang, echolalia dan menggunakan bahasa yang aneh atau tidak dimengerti. Perkembangan komunikasi non verbal, meliputi menggunakan gesture, gerak tubuh, mengungkapkan keinginan dengan ekspresi emosi (menjerit, marah-marah, menangis).

Menurut Sussman yang dikutip oleh Joko Yuwono, perkembangan komunikasi anak autis dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain; yaitu kemampuan berinteraksi, cara anak berkomunikasi, alasan dibalik komunikasi yang dilakukan anak, dan tingkat pemahaman anak.²⁶

Secara umum, Susman mengungkapkan ada empat tahapan perkembangan komunikasi anak autis , yaitu: the own agenda stage, the requester stage, the aerly communication stage, dan the partner stage.

²⁵ Upaya Meningkatkan kemampuan Komunikasi Anak Autis dengan menggunakan pecs,p.2,2009 (www.pendidikankhusus.wordpress.com)

²⁶ Joko Yuwono, Opcit., p.71.

Pada tahap the own agenda stage, anak masih lebih suka bermain sendiri dan tampaknya tidak tertarik dengan orang-orang disekitarnya. Anak belum tahu bahwa dengan komunikasi ia dapat mempengaruhi orang lain. Pada tahap ini, anak juga belum dapat berinteraksi, baik dengan ibu atau pengasuhnya maupun dengan teman sebayanya.²⁷

Memasuki tahap the requester stage, anak mulai menyadari bahwa tingkah lakunya dapat mempengaruhi orang-orang disekitarnya. Bila menginginkan sesuatu, anak boasanya akan menarik tangan orang lain dan mengarahkannya ke benda yang diinginkan. Kegiatan atau permainan yang disukainya masih terbatas pada kegiatan fisik. Sebagian anak mampu mengulang kata-kata atau suara tetapi bukan untuk berkomunikasi melainkan untuk menenangkan dirinya. Anak mulai biasa mengikuti perintah sederhana, tetapi responnya masih belum konsisten. Ia juga sudah mulai memahami tahapan rutin dalam kehidupan sehari-hari.²⁸

Tahap ketiga yaitu tahap the early communication stage, adalah tahapan yang cukup penting. Kemampuan berkomunikasi anak sudah lebih baik karena melibatkan penggunaan gerak isyarat, suara dan

²⁷ Ibid, p.71

²⁸ Ibid, p.72

gambar. Interaksi juga berlangsung lebih lama. Anak telah menyadari bahwa ia bisa menggunakan satu bentuk komunikasi tertentu secara konsisten pada situasi khusus. Namun demikian, inisiatif untuk berkomunikasi masih terbatas pada pemenuhan kebutuhannya sendiri seperti makanan, minuman dan benda-benda kesukaannya.²⁹

Tahap keempat, tahap terakhir yaitu the partner stage adalah tahap yang paling efektif. Apabila kemampuan bicara anak naik, maka ia akan mampu melakukan percakapan sederhana. Anak juga dapat diminta untuk menceritakan pengalamannya yang telah lalu, keinginannya yang belum terpenuhi dan mengekspresikan perasaannya. Namun demikian kadang-kadang anak masih terpaku pada kalimat-kalimat yang telah dihafalkan dan sulit menemukan topik pembicaraan baru pada situasi baru.

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi anak autis, yaitu terlambat bicara atau sama sekali tidak dapat berbicara, echolalia atau mengulang kata-kata atau membeo, berbicara dalam bahasa yang tidak dapat dimengerti atau, meniru tanpa mengerti arti, nada suara seperti robot, dan lebih memahami informasi melalui penglihatan atau visualisasi. Bentuk komunikasi anak autis diperlihatkan dalam perilaku menendang,

²⁹ Ibid, p.72

memukul, menggigit, bersorak, menangis, menyingkirkan benda, berlari menjauh, menyerang dan menyakiti diri sendiri, serta menarik-narik tangan orang lain untuk menyampaikan keinginannya.

D. Hakikat Anak Gangguan Intelektual

1. Pengertian Anak Gangguan Intelektual

Pemahaman yang jelas tentang pengertian anak dengan gangguan intelektual merupakan dasar yang penting untuk mengetahui sejauh mana kemampuan yang dimiliki anak tersebut yang masih dapat dikembangkan secara maksimal.

Anak dengan gangguan intelektual adalah mereka yang kecerdasannya jelas berada dibawah rata-rata. Disamping itu mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan serta kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, yang sulit-sulit, dan yang berbelit-belit. Mereka kurang atau terbelakang atau tidak berhasil bukan untuk sehari dua hari atau sebulan dua bulan,tetapi untuk selama-lamanya, dan bukan hanya dalam satu dua hal tetapi hampir segala-galanya, lebih-lebih dalam pelajaran seperti : mengarang, menyimpulkan isi bacaan, menggunakan simbol-simbol, berhitung, dan dalam semua pelajaran yang bersifat teoritis. Dan juga mereka kurang atau terhambat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.³⁰

³⁰ Moh amin, *Ortopesagogik anak Tunagrahita* (Bandung:Depdikbud,1995), p.11

Retardasi mental atau dengan gangguan intelektual sebagai kelainan yang meliputi fungsi intelektual yang signifikan dibawah rata-rata, yaitu IQ 68 ke bawah berdasarkan tes individual, kemudian muncul bersamaan dengan hambatan dalam perilaku adaptif, dan dimanifestasikan dalam periode perkembangan, atau kurang dari 16 tahun.³¹

Suatu batasan yang dikemukakan oleh AAMR (American Association on Mental Retardation) menjelaskan bahwa gangguan intelektual menunjukkan adanya keterbatasan dalam fungsi, yang mencakup fungsi intelektual yang dibawah rata-rata, dimana berkaitan dengan keterbatasan pada dua atau lebih dari keterampilan adaptif seperti komunikasi, merawat diri sendiri, keterampilan sosial, kesehatan dan keamanan, fungsi akademis dan waktu luang. Keadaan ini tampak sebelum usia 18 tahun.³²

Selanjutnya menurut Japan League For The mentally Retarded seperti yang dikutip oleh Muljono Abdurrachman dan Soedjadi S, yang dimaksud dengan retardasi mental adalah 1) anak yang fungsi intelektualnya lamban, yaitu IQ 70 kebawah berdasar tes intelegensi baku, 2) kekurangan dalam perilaku adaptif dan 3) terjadi pada masa

³¹ Wahyu Sri Ambar Arum, *Perspektif Pendidikan Luar Biasa dan Implikasinya bagi Persiapan tenaga Kerja*, (Jakarta:Depdiknas,2005),p.18

³² Frieda mangunsong,dkk. *Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa* (Jakarta:LPSP UI,1998),p.102

perkembangan, yaitu masa konsepsi hingga usia 18 tahun.³³

Pada tahun 1961 American Association on Mental Deficiency (AAMD) mendefinisikan retardasi mental sebagai kelainan yang 1) meliputi fungsi intelektual umum dibawah rata-rata (subaverage), yaitu IQ 84 kebawah berdasarkan tes individual, 2) muncul sebelum usia 16 tahun, dan 3) menunjukkan hambatan dalam prilaku adaptif.³⁴

Apabila mengacu pada batasan pengertian yang dikemukakan oleh American Association On Mental Deficiency dan Japan League For The Mentally Retarded, maka nampak adanya tiga kriteria bagi anak dengan gangguan intelektual,yaitu : a) Fungsi intelektual dibawah normal b) Terjadi pada masa perkembangan c) Menunjukkan hambatan dalam perilaku adaptif.

Dari beberapa pengertian mengenai gangguan intelektual tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa untuk menentukan seseorang mengalami gangguan intelektual, selain kemampuan kecerdasannya atau tingkat intelegensinya berada dibawah normal, ia juga memiliki gangguan dalam kemampuan penyesuaian atau adaptasi tingkah laku. dan yang perlu diperhatikan adalah waktu terjadinya hambatan tersebut, apabila terjadi setelah masa perkembangan atau setelah usia 18 tahun, maka tidak dapat digolongkan gangguan intelektual.

³³ Muljono Abdurrachman, Soedjadi S. *Pendidikan Luar Biasa Umum*, (Jakarta:Proyek Tenaga Guru Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud,1994), p.21

³⁴ Ibid, h.19

2. Pengertian Anak Gangguan Intelektual Sedang

Anak Gangguan intelektual sedang merupakan bagian dari anak gangguan intelektual yang memiliki kemampuan intelektual umum dan adaptasi perilaku dibawah gangguan intelektual ringan. Mereka memiliki IQ 51-36 pada skala Binet dan 54-40 menurut skala Weschler (WISC). Anak gangguan intelektual sedang bisa mencapai perkembangan MA sampai kurang lebih 7 tahun.³⁵ Anak kategori ini hanya bisa menghitung sampai angka 10, tidak dapat membaca, dan kurang mampu beradaptasi sosial. Sementara perkembangannya sekitar 1/4 hingga 1/2 dari anak normal seusianya. Anak dengan kategori ini bisa diberikan aktivitas sederhana seperti pengulangan kata-kata.

Anak Gangguan intelektual sedang adalah mereka yang memiliki kecerdasan sedemikian rendahnya sehingga tidak mungkin untuk mengikuti program yang diperuntukkan bagi anak gangguan intelktual ringan. Oleh karena itu beberapa kemampuan anak tunagrahita mampu latih yang perlu diperdayakan yaitu: belajar mengurus diri sendiri, misalnya makan, pakaian, tidur atau mandi sendiri, belajar menyesuaikan dilingkungan rumah atau sekitarnya, mempelajari kegunaan ekonomi dirumah, di bengkel kerja (sheltered workshop), atau dilembaga khusus.³⁶

³⁵ Moh. Amin, *op cit.*, p.23

³⁶ Mohammad Fendi, *Pengantar Psikopedagogok Anak Berkelainan* (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), p.90

Anak dengan gangguan intelektual sedang penampilan fisik terdapat perbedaan yang cukup dengan anak normal umumnya sehingga pada jumpa pertama orang akan tahu bahwa anak ini mengalami kelainan. Mereka hampir tidak bisa mempelajari pelajaran-pelajaran akademik, belajar secara membeo, perkembangan atau kemampuan bahasanya sangat terbatas. Anak gangguan intelektual sedang masih mempunyai potensi untuk memelihara diri terhadap lingkungannya, dan dapat mempelajari beberapa pekerjaannya yang mempunyai arti ekonomi. Pada umur dewasa mereka baru dapat mencapai kecerdasan yang sama pada usia 7 atau 8 tahun.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan anak dengan gangguan intelektual sedang adalah mereka yang memiliki kemampuan dibawah anak gangguan intelektual ringan dan hanya dapat dilatih untuk mengurus diri sendiri melalui aktivitas kehidupan sehari-hari. Serta melakukan fungsi sosial kemasyarakatan menurut kemampuannya.

3. Karakteristik Anak Gangguan Intelektual

Sutjihati Somantri dalam buku Psikologi Anak Luar Biasa menguraikan secara singkat mengenai karakteristik anak tunagrahita sebagai berikut : 1) Keterbatasan intelegensi, anak tunagrahita memiliki kekurangan dalam berpikir abstrak, kreativitas, tidak dapat mengatasi kesulitan-kesulitan, dan tidak memiliki kemampuan untuk merencanakan masa depan, dan kemampuan belajarnya cenderung tanpa pengertian atau cenderung belajar dengan membeo atau meniru, 2) Keterbatasan

sosial, anak tunagrahita memiliki kesulitan saat mengurus diri sendiri dalam masyarakat, cenderung bermain dengan anak yang lebih muda dari usianya, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana, dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya, dan 3) Keterbatasan fungsi - fungsi mental lainnya, anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penggunaan bahasa, kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu, membedakan antara yang baik dan buruk, yang benar dan yang salah.³⁷

Karakteristik anak gangguan intelektual pada umumnya secara singkat diuraikan oleh James D. Pace yang dikutip oleh moh amin adalah sebagai berikut : 1) Kecerdasan, kapasitas kecerdasan sangat terbatas terutama yang bersifat abstrak. Perkembangan mentalnya mencapai puncak pada usia yang masih muda. Atensi, perhatian kurang sehingga sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar. Daya ingat, mayoritas mengalami kesulitan mengingat terutama yang sifatnya rumit dan teori. 2) Sosial, kesulitan untuk menentukan strategi yang harus dilakukan untuk mengerjakan sesuatu mereka tidak dapat mengurus, memelihara, dan memimpin diri. Okupasi harus dibantu terus. Misalnya mencuci, makan, berpakaian, dan dalam menghindari bahaya. Tanpa bimbingan mereka akan terjerumus dalam tingkah laku yang destruktif, misalnya mencuri, merusak, dan pelanggaran seksual. 3) Fungsi-fungsi mental, mengalami

³⁷ Sutjiharti Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Depdikbud, 1996), p. 85

kerusakan dalam memusatkan perhatian. Kurang tangguh dalam melaksanakan tugas, pelupa, dan kurang dalam kreatifitas. 4) Dorongan dan emosi, Anak gangguan intelektual berat tidak mempunyai keinginan memperhatikan diri, tidak dapat mengelak pada hal yang menyakitkan. Emosinya lemah hubungan dan pertanyaannya terbatas pada perasaan senang, takut, benci, kagum. Jarang menghayati perasaan bangga, tanggung jawab dan sosial. 5) Organisme, fungsi yang terstruktur organisme umumnya kurang dari anak normal. Sikap dan gerak kurang indah. Pendengarannya kurang sempurna, daya tahan tubuh juga kurang.³⁸

Karakteristik-karakteristik tersebut di atas terutama berlaku bagi anak yang berat dan sedang (kelompok bawah) gangguan intelektualnya. Anak gangguan intelektual ringan banyak yang menyerupai anak normal.

E. Komunikasi Anak Gangguan Intelektual

Anak gangguan intelektual biasanya mengalami gangguan atau hambatan dalam berkomunikasi. Meskipun anak dengan gangguan intelektual mungkin mampu memproduksi bunyi-bunyi bahasa dengan baik, namun ia sering tidak memahami makna bunyi bahasa-bahasa tersebut.

Akibatnya, anak dengan gangguan intelektual akan mengalami

³⁸ Moh.Amin, Opcit., p.45

gangguan dalam berkomunikasi bukan karena tidak mampu memproduksi bunyi-bunyi bahasa tetapi karena tidak mampu memahami makna bunyi bahasa tersebut. Ini dikarenakan oleh terbatasnya kemampuan intelegensi yang dimilikinya.

Menurut Triman Pratasadio, salah satu problem yang dihadapi anak gangguan intelektual adalah komunikasi. Mereka kurang mampu dalam penguasaan kata-kata, perbendaharaan bahasa, kesalahan dalam pengucapan, serta keterbatasan dalam konsep pemahaman. Dalam menggunakan kata-kata sering tidak ada kaitannya dengan obyek yang dibicarakan.

Anak gangguan intelektual memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Mereka biasanya mengalami kerusakan artikulasi, dan pusat pengolahan atau perbendaharaan kata yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya, sehingga mereka membutuhkan kata-kata konkret yang sering didengarnya.

Eisenson dan Ogilvie pernah meneliti untuk mencari hubungan antara tingkat kecerdasan dengan kemampuan bahasa dan bicara. Hasilnya dapat dibuktikan bahwa antara tingkat kecerdasan dengan kematangan bahasa dan bicara mempunyai hubungan yang positif.³⁹ Dengan menyimak hasil penelitian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa

³⁹ Mohammad efendi, *log cit.*, p.99

kecedasan sebagai salah satu potensi yang dimiliki oleh setiap individu ternyata mempunyai nilai strategis dalam memberikan sumbangan untuk meningkatkan perolehan bahasa dan kecakapan bicara, disamping faktor eksternal yang lain seperti latihan, pendidikan dan stimulasi lingkungan

Pada anak dengan gangguan intelektual sedang mereka mengalami kegagalan dalam melakukan persepsi terhadap suatu peristiwa bahasa,seringkali diikuti dengan gangguan artikulasi bicara. Pernyataan kelainan sekunder ini, maka hal yang tampak pada anak dengan gangguan intelektual sedang dalam berkomunikasi, disamping struktur kalimat yang disampaikan cenderung tidak teratur, juga dalam pengucapannya seringkali terjadi pengurangan kata.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Khusus Penelitian

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan, memaparkan dan memperoleh informasi secara mendalam perihal pola komunikasi yang dilakukan antara anak autis dengan anak gangguan intelektual sedang di kelas.

B. Latar Penelitian

i. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLBN Bekasi Jaya di Jalan Mahoni Raya, Komplek BJI, Bekasi.

ii. Waktu Penelitian

Penelitian dan pengolahan data ini dilaksanakan pada bulan Januari-April 2011. Adapun tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan dimulai dengan menyusun proposal penelitian, menyimpulkan teori-teori yang mendukung, observasi data penelitian, mengumpulkan data, dan menyusun laporan hasil penelitian.

C. Metode dan Pendekatan

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus yang menggunakan teknik eksploratoris, yaitu dengan cara mengumpulkan dan menguak data lebih mendalam melalui observasi dan wawancara lalu menganalisis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi lain.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik deskriptif yaitu suatu pendekatan penelitian yang memiliki karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya dengan tidak dirubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan.

A. Chaedar Alwasilah menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif memiliki kelebihan dalam mengungkapkan fenomena secara mendetil sehingga memberikan pencerahan.⁴⁰ Dengan pendekatan kualitatif, peneliti dapat menyampaikan atau mendeskripsikan penelitiannya secara detil karena semua data yang diperoleh dapat dijelaskan dan dianalisis dalam hasil temuan penelitian. Pendekatan ini digunakan untuk mendapatkan data lebih rinci.

⁴⁰ A. Chaedar Alwasilah, *Pokoknya Kualitatif* (Jakarta : Kiblat buku utama,2002). p.97

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini lebih bersifat deskriptif, tidak menekankan pada angka. Data yang akan dikumpulkan adalah mengenai perilaku-perilaku yang ditampakkan anak autis dan anak gangguan intelektual sedang ketika mereka saling berkomunikasi di dalam kelas dan lingkungan sekolah dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Data yang didapat berupa hasil wawancara dengan informan, hasil observasi dan hasil dokumentasi.

2. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari hasil pengamatan terhadap lima subyek yang diambil, dalam penelitian ini adalah seorang anak yang telah teridentifikasi sebagai anak autis dan empat orang anak yang mengalami gangguan intelektual sedang yang berada di kelas III SLBN Bekasi Jaya. Sumber data sekunder merupakan sumber data tak langsung, yaitu informan yang mengetahui pribadi serta kemampuan anak autisme dan anak gangguan intelektual sedang yaitu guru wali kelas III SLBN Bekasi Jaya.

E. Prosedur Pengumpulan dan Perekaman Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara triangulasi data yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat gabungan dari berbagai teknik pengumpulan data. Mengacu pada penjelasan dari A. Chaedar Alwasilah, penelitian ini menggunakan gabungan antara pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan analisis dokumen.⁴¹

1. Observasi

Dalam pengumpulan data melalui observasi peneliti dapat memahami konteks data dalam situasi sosial. Observasi yang dilakukan adalah observasi partisipan, observasi partisipan dilakukan dengan tujuan tidak hanya mengamati dengan cara pasif, melainkan juga mengambil berbagai peran dalam situasi tertentu dan berpartisipasi dalam peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan aktivitas siswa di kelas.

2. Wawancara

Untuk melengkapi data dalam penelitian ini, maka dilakukan wawancara dengan guru wali kelas. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan informasi yang tidak mungkin diperoleh lewat observasi. Melalui wawancara, peneliti bisa mendapatkan informasi yang lebih

⁴¹ Ibid., p.154-155

mendalam.

3. Analisis Dokumen

Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan teknik wawancara dalam penelitian kualitatif. Barang-barang yang termasuk dokumen adalah barang yang tertulis atau records yang terdiri dari segala catatan tertulis yang disiapkan seseorang atau lembaga untuk pembuktian suatu peristiwa atau menyajikan perhitungan. Dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik dokumentasi yang menyertakan foto-foto, video proses komunikasi anak, rekaman data, hasil wawancara dan bukti catatan lapangan serta dokumen-dokumen tertulis lainnya.

F. Analisis Data

Analisa data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data langsung dan setelah selesai pengumpulan data pada periode tertentu. Selama pengumpulan data dapat dilakukan dengan mengembangkan catatan lapangan dan wawancara yang telah dilakukan, pengumpulan data dan mengelompokkan sesuai klasifikasinya.

Dalam penelitian ini analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif yang menampilkan data-data dari hasil pengamatan, wawancara, dokumen atau arsip-arsip dalam bentuk uraian tertulis yang menggambarkan

objek penelitian di lapangan.

G. Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memeriksa, mengecek keabsahan data penelitian, digunakan cara yaitu data yang terkumpul baik berupa observasi maupun wawancara yang tersimpan dan tercatat dalam rekaman audio maupun visual dan dokumen yang tertulis untuk selanjutnya dianalisis. Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan triangulasi dengan memanfaatkan penggunaan sumber dengan cara membandingkan data antara hasil wawancara dengan guru dengan hasil observasi serta dokumentasi.

Selain itu, pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Ketekunan pengamatan ini dilakukan oleh peneliti dengan melakukan observasi selama beberapa hari berturut-turut guna menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Profil Lokasi Penelitian

SLB Negeri Bekasi Jaya Kota Bekasi adalah sekolah yang didirikan oleh pemerintah yang harus memberikan pelayanan kepada empat jenis kecacatan, tetapi pada saat ini hanya dua jenis kecacatan yang diselenggarakan yaitu untuk tunarungu dan tunagrahita. Sekolah ini dibangun berdasarkan proyek inpres Nomor 4 tahun 1983, SLB Negeri Bekasi Jaya Kota Bekasi terletak di Jalan Mahoni Raya No. 1 Perumahan Bekasi Jaya Indah, yang kini menyelenggarakan pendidikan dari tingkat TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB dengan jumlah murid 223 siswa dengan tenaga pengajar 25 PNS dan 5 tenaga honorer.

SLB Negeri Bekasi Jaya Kota Bekasi merupakan sekolah yang kini berada dibawah naungan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, sebagai salah satu SLB Negeri di Jawa Barat, sekolah ini terus berusaha dan berpacu untuk mengembangkan dan meningkatkan pelayanan pendidikan berkebutuhan khusus melalui model pembelajaran dan sumber daya pengajar yang berkemampuan dan berkualitas. Terlebih

SLB Negeri Bekasi Jaya Kota Bekasi secara geografis berdekatan dengan provinsi DKI Jakarta harus bisa menampilkan sebuah SLB yang berkualitas sebagai barometer Pendidikan Luar Biasa di Jawa Barat selaras dengan visi dan misi pemerintah Provinsi Jawa Barat sebagai mitra terdepan ibu kota tahun 2010 serta visi, misi Dinas Pendidikan dan Sub Dinas Pendidikan Luar Biasa Provinsi Jawa Barat.

Kegiatan belajar mengajar di sekolah ini terbagi menjadi dua shift, yaitu pagi hari pukul 07.30 WIB diselenggarakan untuk TKLB dan SDLB sedangkan siang harinya yang dimulai pada pukul 13.00 WIB diselenggarakan untuk SMPLB dan SMALB. Dalam sepekan aktivitas belajar di SLB Negeri Bekasi Jaya Kota Bekasi sebanyak 6 hari, yaitu mulai hari senin sampai dengan hari sabtu. Khusus hari sabtu, kegiatan digunakan untuk program ekstrakurikuler, program ekstrakurikuler yang ada di sekolah ini terdiri dari olahraga, kesenian dan kepramukaan.

Selain kegiatan belajar mengajar di kelas SLB Negeri Bekasi Jaya juga mengadakan kegiatan di luar sekolah, kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan minat, bakat, dan kepercayaan diri siswa seperti renang, lomba peringatan hari kemerdekaan, atau aktivitas olahraga yang dilakukan diluar sekolah.

Sesuai dengan visi sekolah, yaitu melalui layanan pendidikan khusus mewujudkan anak didik yang beriman, bertaqwa, cerdas, terampil dan mandiri, maka sekolah ini tidak hanya memberikan kegiatan akademis saja tetapi juga melatih keterampilan siswa agar lebih produktif, seperti tata busana, tata boga, menyablon, kerajinan tangan, komputer dan perawatan ringan otomotif. Kegiatan keterampilan diprioritaskan sedemikian rupa karena tuntutan kurikulum. SMPLB dan SMALB memiliki porsi waktu yang lebih luas dibandingkan dengan porsi waktu bidang akademis, SMPLB memiliki waktu 52 % untuk keterampilan dan hanya 48 % untuk akademis. Sedangkan SMALB memiliki porsi waktu 62 % untuk keterampilan dan hanya 38 % untuk kegiatan akademis.

SLB Negeri Bekasi Jaya Kota Bekasi memiliki luas tanah sebesar 2592 m² dan luas bangunan 622 m². Terdiri dari 9 ruang kelas yang terbagi menjadi 36 rombongan belajar, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang terapi wicara, 1 ruang BPBI, 1 ruang perpustakaan dan 3 unit WC, sebuah lapangan yang berada di tengah-tengah bangunan sekolah serta mushola yang terdapat disebelah barat dari pintu gerbang sekolah.

SLB Negeri Bekasi Jaya setahap demi setahap membawa anak tunarungu dan tunagrahita menuju kearah yang lebih baik dan berdaya guna dengan berusaha mengembangkan sikap, pengetahuan,

ketrampilan, mengadakan hubungan timbal balik dengan masyarakat serta dapat mengembangkan kemampuan dalam iklim kerja di era globalisasi. Dengan bekerja, bagi para penyandang kelainan fisik atau mental khususnya tunarungu dan tunagrahita bukan saja hanya dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, tetapi lebih jauh dari itu mereka dapat berguna dilingkungan masyarakat serta mampu mengembangkan potensi dan kemampuannya untuk bekal di masa depan.

2. Latar Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah satu siswa autis dan empat siswa gangguan intelektual sedang yang berada di kelas DIII/C1. Ruang kelas DIII/C1 berada di satu ruangan yang terbagi menjadi tiga bagian, yaitu kelas DI, kelas DII, dan Kelas DIII/C1. Di Kelas DIII/C1 terdapat 1 papan tulis, 3 meja panjang dan 5 buah kursi sesuai dengan jumlah siswa pada kelas tersebut. Disisi belakang dan sisi kiri kelas terdapat penyekat ruangan yang terbuat dari kayu. Di setiap sisi terdapat gambar-gambar hasil buatan siswa.

3. Profil Subyek Penelitian

a. Subjek 1

Subyek pertama dalam penelitian ini adalah seorang anak bernama NK, yang biasa dipanggil T, ia mengalami gangguan autisme. T merupakan anak ke 3 dari pasangan Bapak Wasiadi dan Ibu

Rusbiyanti yang lahir pada tanggal 10 November 1997. Subjek mulai bersekolah pada usia 8 tahun di SLB Bekasi Jaya yang awalnya memasuki kelas persiapan. Awal masuk sekolah, T belum bisa duduk diam, ia selalu berpindah dari satu tempat ketempat lain, naik keatas kursi atau meja, tapi saat ini T sudah mengalami perkembangan yang cukup signifikan, ia sudah mampu duduk diam di kursinya dan sudah jarang untuk berpindah-pindah tempat. T mulai melaksanakan berbagai macam terapi semenjak usia 3 tahun, berbagai macam terapi dijalani oleh T, mulai dari terapi okupasi, bicara, dan sensori integrasi. Kemampuan komunikasi T terlihat tidak berkembang dengan baik, T belum bisa berkata-kata dengan jelas, biasanya ia mengungkapkan keinginannya dengan menangis, teriak, menunjuk atau menarik tangan lawan bicaranya. Tetapi T mampu memahami perintah-perintah yang diberikan oleh orang-orang disekitarnya. Ia juga sudah mampu merespon jika diajak berkomunikasi dengan orang lain. Di lain sisi, T masih cukup mampu berkonsentrasi pada tugas yang menarik perhatiannya, namun dalam rentang waktu yang sangat pendek. Aktivitas T dirumah juga sama dengan anak-anak yang lain, ia hobi bermain sepeda dan komputer, sering bersenda gurau bersama kakaknya. Tapi untuk bermain dengan teman-teman sebayanya dirumah T belum mampu, ia biasanya hanya main didalam rumah saja

bersama saudaranya. T memiliki kebiasaan unik dirumahnya yaitu senang sekali menekan saklar listrik.

b. Subjek 2

Subjek kedua dalam penelitian ini adalah seorang anak laki-laki yang mengalami gangguan intelektual sedang (downsyndrome) yang bernama AGP, ia biasa dipanggil TI. TI adalah anak kedua dari pasangan bapak Didik dan Ibu Ani, ia lahir di Bekasi pada tanggal 13 Maret 1999. TI mulai masuk TK pada usia 5 tahun, kemudian pada usia 7 tahun ia melanjutkan sekolah di SLB Bekasi Jaya. Kemampuan menulis TI dapat dikatakan cukup baik dibandingkan teman-teman sekelasnya, ia sudah bisa meniru tulisan yang ada dipapan tulis atau menyalin dari buku. Subjek mulai mengikuti program terapi sejak usia 1 tahun, program terapi yang diberikan adalah agar TI bisa berjalan yang kemudian dilanjutkan dengan terapi wicara. Sampai saat ini kemampuan bicara TI belum berkembang dengan baik, TI baru mampu mengucapkan beberapa suku kata saja, biasanya jika ia ingin mengungkapkan sesuatu atau keinginan yaitu dengan mencoba berbicara, berteriak dan memberikan isyarat serta gesture. Dilain sisi, TI memiliki kemampuan konsentrasi yang cukup baik, TI mampu mengerjakan tugas sendiri tanpa bimbingan guru. TI memiliki hobi

berenang dan nonton film kartun, hubungan sosial dengan teman-teman dirumah atau di sekolahnya pun cukup baik,

c. Subjek 3

Subjek ketiga pada penelitian ini adalah seorang anak yang mengalami gangguan intelektual sedang yang bernama HA yang biasa dipanggil A. A lahir pada tanggal 24 November 1994 yang merupakan anak dari pasangan bapak Husri Thamrin dan Ibu Ramina. Subjek adalah anak pertama dari dua bersaudara. A mulai mengikuti program terapi bicara sejak usia 3,5 tahun yang dilakukan selama 4 tahun. A masuk sekolah pada usia 7 tahun di SLB yang berada dekat dengan tempat tinggalnya, ia sekolah disana selama 4 tahun kemudian pindah ke SLBN bekasi Jaya dan masuk kembali dikelas permulaan. Cukup banyak perubahan signifikan yang ditampakkan oleh A, awalnya A masih suka membuka celananya, dan sering duduk dilantai sambil tidur, sering didalam kelas A hanya tidur, jika ditugaskan oleh guru A berteriak-teriak dan menolaknya. Tapi sekarang A sudah tidak pernah lagi membuka celananya saat berada di dalam kelas, kebiasaan tidur dikelas sudah jarang dilakukannya, ia juga sudah mampu duduk cukup lama dikursi. Kemampuan bicara yang dimiliki A masih sangat kurang, A belum mampu berbicara ketika berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya, biasanya A berteriak, menjerit atau menunjuk ketika

menginginkan sesuatu. Interaksi dengan teman-temannya juga masih kurang, ketika berada dikelas A biasanya hanya duduk melamun.

d. Subjek 4

Subjek keempat dalam penelitian ini adalah M. I yang biasa disapa IH. IH adalah seorang anak laki-laki yang mengalami gangguan intelektual sedang. IH mulai sekolah di SLBN Bekasi Jaya sejak usia 8 tahun, yang sebelumnya sempat sekolah di Taman Kanak-Kanak selama 2 tahun. IH pernah masuk pusat terapi pada usia 6 tahun, program yang diberikan oleh pusat terapi adalah wicara dan okupasi. Semenjak sekolah IH mengalami perkembangan yang cukup signifikan, awalnya IH sering mengganggu teman-temannya di kelas bahkan terkadang IH suka melukai teman-temannya seperti memukul, menggigit atau mencakar. Tapi saat ini kebiasaan buruk itu sudah cukup berkurang. IH IH dapat dikatakan memiliki kemampuan berkomunikasi yang cukup baik dibandingkan teman-temannya. IH mampu berbicara meskipun perbendaharaan kata yang dimilikinya masih sangat terbatas dan pengucapannya yang belum jelas. Perbendaharaan kata yang dimiliki belum tergalil secara maksimal, maka dalam berkomunikasi verbal lisan ia masih perlu motivasi untuk mengutarakan atau mengungkapkan keinginannya. Dilain sisi, kemampuan konsentrasi IH masih sangat kurang, ia masih cukup

mampu berkonsentrasi pada tugas yang menarik perhatiannya, namun dalam rentang waktu yang pendek, kemampuan koordinasi tangan dan mata IH tampaknya belum berkembang dengan baik, sehingga menyebabkan kemampuan menulis IH masih belum maksimal. Tetapi IH sudah mampu berinteraksi dengan teman-temannya. IH merupakan siswa yang paling aktif saat dikelasnya, karena IH paling sering meninggalkan tempat duduknya dan berpindah-pindah tempat.

e. Subjek 5

Subjek kelima dalam penelitian ini adalah seorang anak laki-laki yang mengalami gangguan intelektual sedang (syndrome down). Subjek bernama RFM yang biasa dipanggil K. K lahir pada tanggal 24 Nopember 2000 yang merupakan anak dari pasangan bapak Triadi M. Sanusi dan ibu Diah Sintawati. K mulai sekolah di SLBN Bekasi Jaya pada usia 5,5 tahun. K sedang mengikuti program terapi sejak usia 3 bulan, awalnya ia mengikuti mengikuti program fisioterapi dilanjutkan dengan terapi wicara, okupasi dan sensori integrasi. Kemampuan K dalam berkomunikasi terlihat sudah cukup baik, ia cukup mampu berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya melalui verbal lisan meskipun pengucapannya belum jelas dan perbendaharaan kata yang dimiliki masih kurang, sehingga memerlukan motivasi saat melakukan komunikasi verbal lisan, meskipun demikian K memiliki kemampuan

komunikasi non verbal yang cukup baik, ia salah satu siswa yang sangat ekspresif, terlihat saat ia merasa senang atau marah, ia lebih sering memperlihatkan dengan ekspresi wajah. K merupakan siswa yang terlihat lebih pasif dibandingkan teman-temannya, biasanya jika berada di dalam kelas K lebih senang menyendiri.

4. Profil Informan

Untuk memperkuat data yang dihasilkan dari observasi, dalam penelitian ini dilakukan wawancara terhadap guru wali kelas DIII/C1. Guru kelas DIII bernama Ibu Syarimah S.Pd, beliau menyelesaikan pendidikan sarjananya di IKIP Padang dan menempuh jurusan Pendidikan Luar Biasa. Sebelum mengajar di SLBN Bekasi Jaya, ibu Syarimah S.pd sempat mengajar di SLB Pembina Palembang, yang hingga saat ini beliau sudah mengajar di SLBN Bekasi Jaya selama 1 tahun. Sebagai guru kelas beliau mengajar semua mata pelajaran, yaitu matematika, bahasa Indonesia, IPA, IPS, SBK, Agama Islam, Bahasa Sunda, Pkn dan Olahraga. Beliau adalah seorang guru yang sangat penyabar, disiplin dan perhatian terhadap anak didiknya.

B. Analisa Kasus

1. Analisa Komunikasi Anak Autis Dengan Anak Gangguan Intelektual Sedang

a. Subjek 1 Dengan Subjek 2

Dilihat dari hasil observasi, T sangat jarang melakukan komunikasi dengan TI. Ia belum memiliki inisiatif untuk melakukan komunikasi dengan TI, biasanya ia baru merespon setelah TI melakukan interaksi dengannya terlebih dahulu, seperti pada saat TI mengajaknya bermain, TI memeluk T, kemudian T membalas mengelus-elus kepala TI (Dapat dilihat pada Hasil Observasi 1).

b. Subjek 1 Dengan Subjek 3

Berdasarkan hasil observasi, T melakukan interaksi dengan A ketika ia menginginkan sesuatu yang ada pada A, seperti pada saat T menginginkan mainan yang ada pada A, dengan cara menarik tangan A dan mengambil mainan itu (Dapat dilihat pada Hasil Observasi 4). Selbihnya belum ada komunikasi yang dilakukan T kepada A, meskipun keduanya duduk bersebelahan. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara guru, yang mengatakan bahwa tidak ada komunikasi yang terjadi antara T dengan A (Dapat dilihat pada Hasil Wawancara)

c. Subjek 1 Dengan Subjek 4

Dari hasil pengamatan saat observasi, komunikasi yang dilakukan T kepada IH biasanya berupa sentuhan, seperti saat T mengelus rambut IH ketika IH sedang mengerjakan tugas (Dapat dilihat pada hasil observasi 4), hal ini biasa dilakukan T ketika ia ingin mengetahui apa yang sedang dikerjakan oleh temannya atau mengungkapkan rasa senang atau tertarik kepada temannya, selain itu saat T menginginkan sesuatu, seperti ketika T ingin duduk ditempat IH, T menarik tangan IH (Dapat dilihat pada hasil observasi 5). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, bahwa biasanya ketika T berkomunikasi dengan orang lain ketika ia menginginkan sesuatu dengan menarik tangan atau mengambil langsung bendanya.

d. Subjek 1 Dengan Subjek 5

Berdasarkan hasil observasi, T sangat jarang melakukan komunikasi dengan K, hanya ketika K sedang duduk dikursinya, T menghampiri K lalu mengelus-elus rambutnya, sepertinya T ingin mengetahui apa yang sedang dilakukan oleh K, dan mengungkapkan rasa tertariknya kepada K (Dapat dilihat pada hasil observasi 2)

2. Analisa Komunikasi Anak Gangguan Intelektual Sedang Dengan Anak Autis

a. Subjek 2 Dengan Subjek 1

Berdasarkan hasil observasi, cukup banyak komunikasi yang dilakukan TI kepada T, TI berusaha mengajak T maju kedepan dengan mengangkat badan T dan menarik tangannya (Dapat dilihat pada hasil observasi 1), mengajak T bermain dengan cara memeluknya (dapat dilihat pada hasil observasi 1 dan 5), ketika T memiring-miringkan mejanya, TI berusaha membenarkan meja T, ketika posisi meja sudah kembali benar TI mengacungkan jempolnya kearah T sambil tersenyum (Dapat dilihat pada hasil observasi 6), saat melihat T belum mengeluarkan bukunya ketika diperintahkan guru, TI mengeluarkan buku dari dalam tas T dan memberikannya ke T (Dapat dilihat pada hasil observasi 6), TI membantu T mengambilkan mainan topik yang jatuh, ia memberikannya kemudian mengelus-elus kepala T (Dapat dilihat pada hasil observasi 6), TI memberikan buku PR kepada T dan memberitahukan bahwa T harus mengerjakannya dirumah dengan isyarat menyatukan kedua ujung-ujung jarinya (Dapat dilihat pada hasil observasi 6)

b. Subjek 3 Dengan Subjek 1

Dilihat dari hasil observasi, A tidak pernah melakukan komunikasi dengan T, karena ketika berada di dalam kelas, A lebih senang duduk diam melamun tanpa mempedulikan keadaan disekitarnya. Sedangkan menurut hasil wawancara dengan guru kelas, tidak pernah ada komunikasi antara A dan T, meskipun mereka duduk bersebelahan. (Dapat dilihat pada hasil wawancara)

c. Subjek 4 Dengan Subjek 1

Berdasarkan hasil observasi, IH yang paling aktif melakukan komunikasi dengan T, seperti saat T ditugaskan untuk maju kedepan oleh guru, IH selalu menarik tangan T, mengangkat badannya dan berkata “diriiii..” (Dapat dilihat pada hasil observasi 1, 2, dan 6). Ketika IH mengajak T bermain, ia menarik tangan T dan berkata “Pik,main” (Dapat dilihat pada hasil observasi 6). IH juga suka menyuruh T duduk ditempatnya ketika T pindah dari tempat duduknya, IH menarik tangan T, mendorong, mengangkat badan T dan kadang berkata “topik..ayoo..”(Dapat dilihat pada hasil observasi 1,2 dan 5), ketika T menempati tempatnya duduk IH, IH terlihat marah ia menunjukkan kemarahannya dengan memukul T (Dapat dilihat pada hasil observasi 6), saat IH mengajak T untuk belajar

bersama, IH menarik tangan T agar duduk didekatnya dan belajar bersama (Dapat dilihat pada hasil observasi 4)

d. Subjek 5 Dengan Subjek 1

Dilihat dari hasil observasi, K yang cenderung pendiam dan suka menyendiri ini, jarang terlihat berkomunikasi dengan T. Hanya ketika saat T menduduki tempat duduk K, K pun menyuruh T untuk pindah dari tempat duduknya dengan mendorong badan T, ia terlihat kesal dan marah, K menunjukkan rasa kesalnya dengan meletakkan kedua tangannya dipinggang dan wajahnya mengekspresikan rasa kesal. (Dapat dilihat pada hasil observasi 1)

3. Analisa Pola Komunikasi Antara Anak Autis Dengan Anak Gangguan Intelektual Sedang

a. Komunikasi antara subjek 1 dengan Subjek 2

Bentuk komunikasi yang dilakukan antara T dan TI adalah mereka terbiasa menggunakan komunikasi secara nonverbal, yaitu dengan sentuhan, isyarat, gerakan tubuh, dan ekspresi wajah. Komunikasi yang terjadi lebih dominan dilakukan TI kepada T, dibandingkan sebaliknya. TI berkomunikasi dengan T ketika ia mengungkapkan idenya, seperti mengajak T bermain, menyuruh T maju kedepan kelas ketika ditugaskan guru, serta saat TI menyampaikan informasi kepada T seperti memberitahukan

pekerjaan rumah. Sedangkan komunikasi yang dilakukan T kepada TI biasanya saat T merespon ketika TI melakukan komunikasi terlebih dahulu kepadanya, sentuhan adalah bentuk komunikasi yang biasa dilakukan T untuk merespon ketika diajak berkomunikasi oleh TI.

b. Komunikasi antara subjek 1 dengan Subjek 3

Berdasarkan analisa yang didapat dari komunikasi T dengan A, dan komunikasi A dengan T. Dapat dianalisis bahwa komunikasi yang terjadi diantara mereka hampir tidak pernah ada, terjadi interaksi hanya ketika T menginginkan sesuatu yang ada pada A yaitu dengan menarik benda tersebut, selebihnya tidak ada komunikasi yang terjadi diantara mereka berdua, hal ini disebabkan oleh kemampuan komunikasi mereka berdua yang masih sangat kurang dan kebiasaan A serta T yang lebih senang menyendiri.

c. Komunikasi antara subjek 1 dengan Subjek 4

Ketika T berkomunikasi dengan IH, bentuk komunikasi yang dilakukan adalah komunikasi secara nonverbal, yaitu menyentuh, menarik sedangkan saat IH berkomunikasi dengan T biasanya ia menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal secara bersamaan,

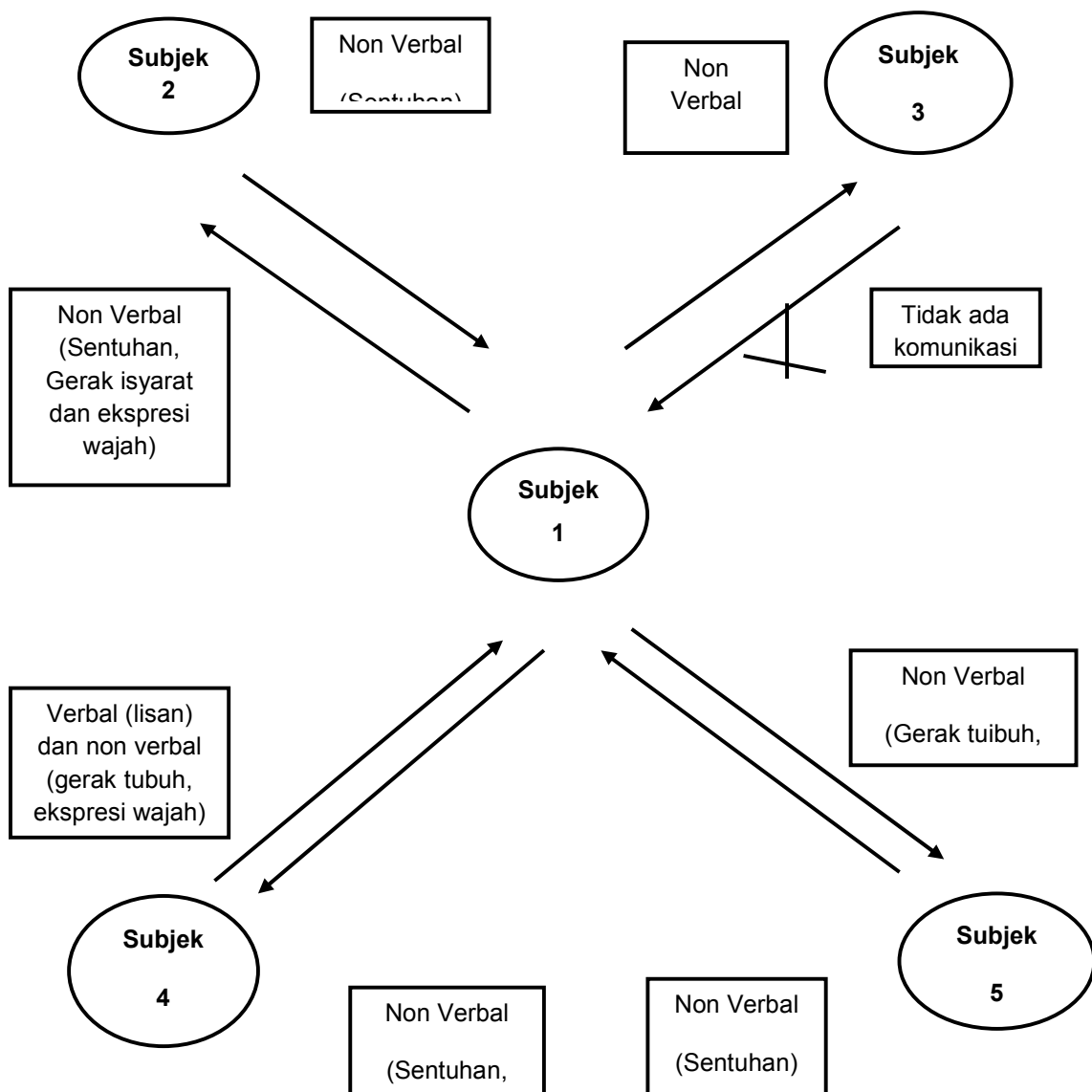
cukup banyak komunikasi yang terjadi antara T dengan IH, hal ini disebabkan oleh karakteristik IH yang lebih aktif dibandingkan dengan anak-anak gangguan intelektual sedang lainnya, sehingga T pun selalu merespon ketika diajak berkomunikasi oleh IH, tidak hanya merespon T juga dapat memulai komunikasi terlebih dahulu meskipun hanya dalam bentuk sentuhan.

d. Komunikasi antara subjek 1 dengan Subjek 5

Berdasarkan hasil analisa dari komunikasi T dengan K, serta komunikasi K dengan T maka dapat dianalisis bahwa komunikasi yang terjadi diantara mereka berdua adalah biasanya dalam bentuk non verbal, yaitu menyentuh, gerak tubuh, gerak isyarat serta ekspresi wajah. Hal ini terjadi karena kemampuan komunikasi masing-masing subjek yang masih terbatas pada kemampuan komunikasi non verbal saja, selain itu karena sifat K yang lebih pendiam dan lebih senang menyendiri, sehingga jarang ada komunikasi yang terjadi diantara mereka berdua. Bentuk komunikasi ini biasa digunakan ketika mereka mengungkapkan ide, mengungkapkan perasaan serta ketika mereka menginginkan sesuatu.

Bagan Pola Komunikasi Antara Anak Autis Dengan

Anak Gangguan Intelektual Sedang Kelas III di SLBN Bekasi Jaya



Ket : Subjek 1 : Anak Autis

Subjek 2,3,4,5 : Anak Gangguan Intelektual Sedang

Tanda Panah : Arah Komunikasi

C. Temuan Hasil

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat disimpulkan mengenai sistem komunikasi yang digunakan antara anak autis dengan anak gangguan intelektual sedang, yaitu sebagai berikut :

1. Komunikasi yang lebih dominan digunakan antara anak autis dengan anak gangguan intelektual yaitu berupa komunikasi non verbal seperti sentuhan, gerak tubuh/ gesture, dan ekspresi wajah. Misalnya ketika menyuruh teman pindah tempat duduk dengan mengangkat badan atau ketika mengajak bermain dengan menarik tangan serta ketika mengungkapkan rasa marah kepada teman dengan ekspresi wajah marah. Hal tersebut dilakukan karena karakteristik dari masing-masing subjek yang lebih dominan baru mampu menggunakan komunikasi non verbal dalam berkomunikasi, serta beberapa subjek yang lebih senang menyendiri dan pasif. Komunikasi non verbal mereka gunakan saat mereka menyampaikan informasi kepada lawan bicaranya, menyampaikan ide, meminta sesuatu dan mengungkapkan perasaan.
2. Selain menggunakan komunikasi non verbal, salah satu anak gangguan intelektual sedang juga memperlihatkan komunikasi verbal berupa lisan, seperti saat memanggil teman dengan menyebutkan nama temannya, atau ketika menyuruh berdiri dan duduk biasanya

anak gangguan intelektual sedang berkata “duduk” atau “berdiri”. Ini diperlihatkan ketika anak gangguan intelektual sedang menyampaikan ide atau pikiran kepada anak autis, biasanya diikuti dengan komunikasi non verbal yang berupa gerakan tubuh untuk memperjelas maksudnya. Hal ini terjadi karena kemampuan bicara anak gangguan intelektual sedang tersebut sudah cukup baik dan ia cenderung aktif untuk berhubungan dengan orang lain.

3. Ditemukan juga tidak ada komunikasi pada anak gangguan intelektual sedang dengan anak autis, meskipun mereka duduk bersebelahan, tidak ada komunikasi yang terjadi diantara mereka. Ini terjadi karena kemampuan komunikasi yang masih sangat kurang dari anak gangguan intelektual tersebut, ia pun cenderung pasif, senang menyendiri. Didukung dengan karakteristik anak autis juga yang senang menyendiri, sehingga meskipun mereka berdua dalam keadaan bersebelahan, tidak ada komunikasi yang terjadi antara anak gangguan intelektual sedang ini dengan anak autis.
4. Selama komunikasi berlangsung antara anak autis dengan anak gangguan intelektual sedang, tujuan mereka berkomunikasi lebih banyak untuk menyampaikan ide atau pikiran dan mengungkapkan perasaan mereka, beberapa hambatan yang ditemukan dalam mereka berkomunikasi biasanya karena emosi dari masing-masing anak,

sehingga ketika disaat salah satu anak melakukan komunikasi dengan yang lain akan mengalami kesulitan jika salah satu diantaranya dalam keadaan emosi yang tidak stabil. Serta kemampuan bicara dan kemampuan berinteraksi dari masing-masing anak juga berpengaruh melihat, karakteristik dari beberapa anak gangguan intelektual sedang dan anak autis lebih senang menyendiri dan belum mampu memulai percakapan dengan orang lain.

D. Pembahasan Temuan Hasil

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan analisa hasil temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang dilakukan antara anak autis dengan anak gangguan intelektual sedang adalah secara non verbal yang berupa sentuhan, gerak isyarat, gerak tubuh dan ekspresi wajah, serta secara verbal berupa lisan.

Anak autis dan anak gangguan intelektual sedang sama-sama memiliki kesulitan dalam berkomunikasi, Gangguan komunikasi anak autis ditandai dengan tidak adanya kontak mata, terlambat berbicara atau sama sekali belum dapat berbicara, sulit untuk memulai percakapan dengan orang lain, mengulang kata-kata atau membeo, jika menginginkan sesuatu biasanya anak autis menarik tangan orang lain dan mengarahkannya ke benda yang di inginkan, sedangkan kesulitan komunikasi yang dihadapi anak gangguan intelektual sedang biasanya

berupa kegagalan dalam melakukan apersepsi terhadap suatu peristiwa bahasa,seringkali diikuti dengan gangguan artikulasi bicara, sehingga mereka biasanya lebih sering menggunakan gerak tubuh/gesture sebagai penyampaian keinginan, atau pikirannya. Namun, meskipun diantara mereka sama-sama memiliki kesulitan dalam berkomunikasi tetapi masih ada komunikasi yang terjadi antara anak autis dengan anak gangguan intelektual sedang, biasanya mereka berkomunikasi dalam konteks mengungkapkan perasaan, mengungkapkan ide dan saat mereka menginginkan sesuatu.

Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh William I. Gordon Komunikasi memiliki berbagai fungsi penting, antara lain adalah fungsi komunikasi ekspresif, Komunikasi ekspresif dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi kita) melalui pesan-pesan non verbal. Seperti perasaan sayang, rindu, peduli, sedih, takut, gembira, prihatin, marah dan benci dapat disampaikan lewat kata-kata namun terutama lewat perilaku atau nonverbal. Seperti yang dilakukan antara anak autis dengan anak gangguan intelektual sedang, mereka menggunakan komunikasi non verbal sebagai sarana mengungkapkan perasaan-perasaan mereka antara satu sama lain, bentuk komunikasi non verbal yang sering

ditunjukkan saat mereka mengungkapkan perasaan adalah berupa sentuhan, gerak tubuh dan ekspresi wajah.

Komunikasi non verbal juga biasa digunakan antara anak autis dengan anak gangguan intelektual sedang sebagai fungsi mengungkapkan ide atau pikiran, bentuk komunikasi non verbal yang terlihat biasanya berupa gesture/gerak isyarat seperti menarik tangan, mengangkat badan, menunjuk atau mendorong.

Komunikasi verbal hanya digunakan oleh salah satu anak gangguan intelektual sedang kepada anak autis, ini karena kemampuan komunikasi anak gangguan intelektual sedang yang sudah cukup berkembang dengan baik, meskipun pengucapannya belum begitu jelas serta perbendaharaan kata yang dimilikinya masih sangat terbatas. Komunikasi verbal digunakan berupa pengucapan lisan yang dilakukan pada saat anak gangguan intelektual mengungkapkan ide dan pikirannya, biasanya komunikasi verbal ini diiringi juga dengan komunikasi non verbal untuk memperjelas maksud yang disampaikan anak gangguan intelektual kepada anak autis.

Selama komunikasi berlangsung antara anak autis dengan anak gangguan intelektual sedang, tujuan mereka berkomunikasi lebih banyak untuk menyampaikan ide atau pikiran dan mengungkapkan perasaan

mereka dan ada beberapa hambatan yang ditemukan dalam mereka berkomunikasi biasanya karena emosi dari masing-masing anak, sehingga ketika disaat salah satu anak melakukan komunikasi dengan yang lain akan mengalami kesulitan jika salah satu diantaranya dalam keadaan emosi yang tidak stabil. Serta kemampuan bicara hal ini berkaitan dengan bagaimana cara anak berkomunikasi dan kemampuan berinteraksi dari masing-masing anak juga berpengaruh melihat karakteristik dari beberapa anak gangguan intelektual sedang dan anak autis lebih senang menyendiri dan belum mampu memulai percakapan dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan pernyataan Susman, yang mengatakan bahwa kemampuan komunikasi anak autis dengan orang lain dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain; yaitu kemampuan berinteraksi, cara anak berkomunikasi, alasan dibalik komunikasi yang dilakukan anak, dan tingkat pemahaman anak.

E. Temuan Hasil

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat disimpulkan mengenai sistem komunikasi yang digunakan antara anak autis dengan anak gangguan intelektual sedang, yaitu sebagai berikut :

1. Komunikasi yang lebih dominan digunakan antara anak autis dengan anak gangguan intelektual yaitu berupa komunikasi non verbal seperti sentuhan, gerak tubuh/ gesture, dan ekspresi wajah.

Misalnya ketika menyuruh teman pindah tempat duduk dengan mengangkat badan atau ketika mengajak bermain dengan menarik tangan serta ketika mengungkapkan rasa marah kepada teman dengan ekspresi wajah marah. Hal tersebut dilakukan karena karakteristik dari masing-masing subjek yang lebih dominan baru mampu menggunakan komunikasi non verbal dalam berkomunikasi, serta beberapa subjek yang lebih senang menyendiri dan pasif. Komunikasi non verbal mereka gunakan saat mereka menyampaikan informasi kepada lawan bicaranya, menyampaikan ide, meminta sesuatu dan mengungkapkan perasaan.

2. Selain menggunakan komunikasi non verbal, salah satu anak gangguan intelektual sedang juga memperlihatkan komunikasi verbal berupa lisan, seperti saat memanggil teman dengan menyebutkan nama temannya, atau ketika menyuruh berdiri dan duduk biasanya anak gangguan intelektual sedang berkata “duduk” atau “berdiri”. Ini diperlihatkan ketika anak gangguan intelektual sedang menyampaikan ide atau pikiran kepada anak autis, biasanya diikuti dengan komunikasi non verbal yang berupa gerakan tubuh untuk memperjelas maksudnya. Hal ini terjadi karena kemampuan bicara anak gangguan intelektual sedang tersebut sudah cukup baik dan ia cenderung aktif untuk berhubungan dengan orang lain.

3. Ditemukan juga tidak ada komunikasi pada anak gangguan intelektual sedang dengan anak autis, meskipun mereka duduk bersebelahan, tidak ada komunikasi yang terjadi diantara mereka. Ini terjadi karena kemampuan komunikasi yang masih sangat kurang dari anak gangguan intelektual tersebut, ia pun cenderung pasif, senang menyendiri. Didukung dengan karakteristik anak autis juga yang senang menyendiri, sehingga meskipun mereka berdua dalam keadaan bersebelahan, tidak ada komunikasi yang terjadi antara anak gangguan intelektual sedang ini dengan anak autis.

4. Selama komunikasi berlangsung antara anak autis dengan anak gangguan intelektual sedang, tujuan mereka berkomunikasi lebih banyak untuk menyampaikan ide atau pikiran dan mengungkapkan perasaan mereka, beberapa hambatan yang ditemukan dalam mereka berkomunikasi biasanya karena emosi dari masing-masing anak, sehingga ketika disaat salah satu anak melakukan komunikasi dengan yang lain akan mengalami kesulitan jika salah satu diantaranya dalam keadaan emosi yang tidak stabil. Serta kemampuan bicara dan kemampuan berinteraksi dari masing-masing anak juga berpengaruh melihat, karakteristik dari beberapa anak gangguan intelektual sedang dan anak autis lebih senang menyendiri dan belum mampu memulai percakapan dengan orang lain.

F. Pembahasan Temuan Hasil

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan analisa hasil temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang dilakukan antara anak autis dengan anak gangguan intelektual sedang adalah secara non verbal yang berupa sentuhan, gerak isyarat, gerak tubuh dan ekspresi wajah, serta secara verbal berupa lisan.

Anak autis dan anak gangguan intelektual sedang sama-sama memiliki kesulitan dalam berkomunikasi, Gangguan komunikasi anak autis ditandai dengan tidak adanya kontak mata, terlambat berbicara atau sama sekali belum dapat berbicara, sulit untuk memulai percakapan dengan orang lain, mengulang kata-kata atau membeo, jika menginginkan sesuatu biasanya anak autis menarik tangan orang lain dan mengarahkannya ke benda yang di inginkan, sedangkan kesulitan komunikasi yang dihadapi anak gangguan intelektual sedang biasanya berupa kegagalan dalam melakukan apersepsi terhadap suatu peristiwa bahasa,seringkali diikuti dengan gangguan artikulasi bicara, sehingga mereka biasanya lebih sering menggunakan gerak tubuh/gesture sebagai penyampaian keinginan, atau pikirannya. Namun, meskipun diantara mereka sama-sama memiliki kesulitan dalam berkomunikasi tetapi masih ada komunikasi yang terjadi antara anak autis dengan anak gangguan intelektual sedang, biasanya mereka berkomunikasi dalam konteks

mengungkapkan perasaan, mengungkapkan ide dan saat mereka mengingikan sesuatu.

Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh William I. Gordon Komunikasi memiliki berbagai fungsi penting, antara lain adalah fungsi komunikasi ekspresif, Komunikasi ekspresif dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi kita) melalui pesan-pesan non verbal. Seperti perasaan sayang, rindu, peduli, sedih, takut, gembira, prihatin, marah dan benci dapat disampaikan lewat kata-kata namun terutama lewat perilaku atau nonverbal. Seperti yang dilakukan antara anak autis dengan anak gangguan intelektual sedang, mereka menggunakan komunikasi non verbal sebagai sarana mengungkapkan perasaan-perasaan mereka antara satu sama lain, bentuk komunikasi non verbal yang sering ditunjukkan saat mereka mengungkapkan perasaan adalah berupa sentuhan, gerak tubuh dan ekspresi wajah.

Komunikasi non verbal juga biasa digunakan antara anak autis dengan anak gangguan intelektual sedang sebagai fungsi mengungkapkan ide atau pikiran, bentuk komunikasi non verbal yang terlihat biasanya berupa gesture/gerak isyarat seperti menarik tangan, mengangkat badan, menunjuk atau mendorong.

Komunikasi verbal hanya digunakan oleh salah satu anak gangguan intelektual sedang kepada anak autis, ini karena kemampuan komunikasi anak gangguan intelektual sedang yang sudah cukup berkembang dengan baik, meskipun pengucapannya belum begitu jelas serta perbendaharaan kata yang dimilikinya masih sangat terbatas. Komunikasi verbal digunakan berupa pengucapan lisan yang dilakukan pada saat anak gangguan intelektual mengungkapkan ide dan pikirannya, biasanya komunikasi verbal ini diiringi juga dengan komunikasi non verbal untuk memperjelas maksud yang disampaikan anak gangguan intelektual kepada anak autis.

Selama komunikasi berlangsung antara anak autis dengan anak gangguan intelektual sedang, tujuan mereka berkomunikasi lebih banyak untuk menyampaikan ide atau pikiran dan mengungkapkan perasaan mereka dan ada beberapa hambatan yang ditemukan dalam mereka berkomunikasi biasanya karena emosi dari masing-masing anak, sehingga ketika disaat salah satu anak melakukan komunikasi dengan yang lain akan mengalami kesulitan jika salah satu diantaranya dalam keadaan emosi yang tidak stabil. Serta kemampuan bicara hal ini berkaitan dengan bagaimana cara anak berkomunikasi dan kemampuan berinteraksi dari masing-masing anak juga berpengaruh melihat, karakteristik dari beberapa anak gangguan intelektual sedang dan anak

autis lebih senang menyendiri dan belum mampu memulai percakapan dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan pernyataan Susman, yang mengatakan bahwa kemampuan komunikasi anak autis dengan orang lain dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain; yaitu kemampuan berinteraksi, cara anak berkomunikasi, alasan dibalik komunikasi yang dilakukan anak, dan tingkat pemahaman anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alo Liliweri. 1994. *Komunikasi Verbal dan Non verbal*. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti
- Arni Muhammad. 2005. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Deddy Mulyana. 2006. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung: Renaja Rosdakarya.
- Direktorat PLB, *Kebijakan Pendidikan Untuk Autis*. Jakarta : 2002.
(<http://www.dit-plb.co.ir/>)
- Harfied Cangara. 2009. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Joko Yuwono.2009. *Memahami Anak Autistik (Kajian Teori dan Empirik)*.Bandung : Alfabeta.
- Mangungsong, Frieda. 1998. *Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa*. Jakarta : LPSP UI.
- Moh Andi. 1995. *Orthopedagogik Anak Tunagrahita*. Bandung : Depdikbud.
- Mohammad Fendy. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta : Bumi Aksara.

- Moleong, Lexy J. 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Muljono Abdurrachman dan S. Soedjadi. 1994. *Pendidikan Luar Biasa Umum*. Jakarta : Depdikbud.
- Onong Efendi Uchana. 1990. *Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Rudi,Sutadi. 2000. *Intervensi Dini Tata Perilaku (Applied Behaviour Analysis) Pada Penyandang Autis*. Jakarta : Lembaga Intervensi terapan Autis.
- Soemantri, Sutjiharti. 1996. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Jakarta : Depdikbud.
- Wahyu Sri Ambar Arum. *Perspektif Pendidikan Luar Biasa dan Implikasinya Bagi Penyiapan Tenaga Kependidikan*, Jakarta : Depdiknas, Dirjendikti, 2005.
- Yosfan Aswandi. 2005. *Mengenal dan Membantu Penyandang Autisme*. Jakarta : Depdiknas.
- Y. Handojo, *Autis (Petunjuk Praktis & Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Normal, Autis & Perilaku Lain)*, Jakarta : PT. Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia, 2003.
- Unsur-unsur Komunikasi. 2009. www.lusa.web.id/unsur-unsurkomunikasi/.

Lampiran 1

Kisi-Kisi Instrumen Pedoman Observasi
Pola Komunikasi Antara Anak Autis Dengan
Anak Gangguan Intelektual Sedang

No	Variabel	Aspek Komunikasi yang diamati	Nomor Butir	Jumlah Butir
1	Pola komunikasi antara anak autis dan anak gangguan intelektual sedang	Menyampaikan informasi	1, 2, 3	3
		Mengungkapkan Ide	4, 5, 6, 7, 8, 9, 10	7
		Mengungkapkan emosi / perasaan	11, 12, 13, 14, 15, 16	6
		Meminta sesuatu	17, 18, 19	3
		Berbagi pengalaman	20	1
Jumlah Butir			20	

Lampiran 2

Pedoman Observasi Pola Komunikasi Antara Anak Autis Dengan Anak Gangguan Intelektual Sedang

No	Perilaku yang diamati	Bentuk		Penjelasan
		Verbal	Non verbal	
1	Memberitahu pelajaran sudah dimulai			
2	Memberitahukan pekerjaan rumah			
3	Memberitahu teman ketika waktu istirahat			
4	Mengajak teman bermain bersama			
5	Mengajak belajar bersama			
6	Mengajak teman untuk makan bersama			
7	Menyuruh teman kedepan kelas ketika ditugaskan guru			
8	Mengajak teman untuk duduk di tempat masing-masing			
	Menawarkan			

9	sesuatu/barang yang dimiliki kepada teman			
10	Mengajak teman istirahat bersama			
11	Mengungkapkan perasaan marah			
12	Mengungkapkan rasa kesal			
13	Mengungkapkan perasaan senang			
14	Mengungkapkan perasaan sedih			
15	Mengungkapkan rasa tertarik kepada teman			
16	Mengungkapkan rasa takut			
17	Meminta barang milik sendiri yang diambil/dipinjam			
18	Meminjam barang temannya			
19	Meminta sesuatu kepada temannya			
20	Mengungkapkan peristiwa yang baru dialami			

Lampiran 3

Pedoman Wawancara Dengan Wali Kelas DIII/C1

1. Bagaimana kemampuan komunikasi masing-masing siswa di kelas DIII/C1?
2. Bagaimana komunikasi yang terjadi antara siswa autis dengan siswa yang mengalami gangguan intelektual sedang? Apakah mereka suka berkomunikasi satu sama lain?
3. Bagaimana bentuk komunikasi yang dilakukan antara siswa autis dengan siswa gangguan intelektual sedang dalam hal :
 - a. Menyampaikan informasi
 - b. Mengungkapkan ide
 - c. Mengungkapkan emosi atau perasaan
 - d. Meminta sesuatu
 - e. Berbagi pengalaman
4. Apa kondisi emosi anak berpengaruh pada cara komunikasi yang mereka lakukan?
5. Apa saja hambatan yang terjadi selama proses komunikasi antara siswa autis dengan siswa gangguan intelektual sedang?

Lampiran 4

Identitas Subjek 1 (Anak Autis)

A. Data Anak

Nama Lengkap : NK
Nama Panggilan : T
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat Tanggal Lahir : Jakarta, 10 Nopember 1997
Anak ke : 3 dari 3 bersaudara
Agama : Islam
Alamat : Taman narogong Indah Blok F33 No 14

B. Data Orangtua

Nama Ayah : Wasiadi
Tempat Tanggal Lahir : Jakarta, 15 Mei 1958
Nama Ibu : Rusbiyanti
Tempat Tanggal Lahir : Klaten, 10 Juni 1969

C. Riwayat Pendidikan

Pernah masuk pusat terapi : ya / ~~tidak~~
Masuk pusat terapi pada usia : 3 tahun
Lamanya : sampai sekarang
Program yang diberikan : Okupasi, Wicara
Masuk SD usia : 8 tahun

Kemampuan komunikasi : Biasa berkomunikasi dalam bentuk komunikasi non verbal saat mengungkapkan keinginannya yaitu dengan menarik dan menyentuh.

Pedoman Observasi (Subjek 1)

No	Perilaku yang diamati	Bentuk		Penjelasan
		Verbal	Non verbal	
1	Memberitahu pelajaran sudah dimulai			
2	Memberitahukan pekerjaan rumah			
3	Memberitahu teman ketika waktu istirahat			
4	Mengajak teman bermain bersama			
5	Mengajak belajar bersama			
6	Mengajak teman untuk makan bersama			
7	Menyuruh teman kedepan kelas ketika ditugaskan guru			
8	Mengajak teman untuk duduk di tempat masing-masing			
9	Menawarkan sesuatu yang dimiliki kepada teman			
10	Mengajak teman istirahat bersama			
11	Mengungkapkan perasaan			

	marah			
12	Mengungkapkan rasa kesal			
13	Mengungkapkan perasaan senang		√	Mengelus rambut IH, saat IH memeluk T.
14	Mengungkapkan perasaan sedih			
15	Mengungkapkan rasa tertarik kepada teman		√	Mengelus kepala K saat K sedang belajar
16	Mengungkapkan rasa takut			
17	Meminta barang milik sendiri yang diambil/dipinjam		√	Dengan menarik tangan A dan IH, lalu mengambilnya.
18	Meminjam barang temannya			
19	Meminta sesuatu kepada temannya		√	Menarik tangan IH ketika ingin duduk dibangku IH
20	Mengungkapkan peristiwa yang baru dialami			

Ket : Pengisian pedoman observasi ini dilakukan oleh peneliti, dengan cara memberi ceklist (√) pada kolom verbal dan non verbal untuk bentuk komunikasi yang digunakan subjek 1 (Anak autisme) kepada subjek 2,3,4 dan 5 (Anak gangguan intelektual sedang).

Identitas Subjek 2 (Anak Gangguan Intelektual Sedang)

A. Data Anak

Nama Lengkap : ADP
Nama Panggilan : TI
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat Tanggal Lahir : Bekasi, 13 Maret 1999
Anak ke : 2 dari 2 bersaudara
Agama : Islam
Alamat : Perum. Griya Asri I Blok D2/3 Tambun

B. Data Orangtua

Nama Ayah : Didik. G.A
Tempat Tanggal Lahir : Kediri, 15 Februari 1964
Nama Ibu : Ani. M
Tempat Tanggal Lahir : Ciamis, 5 Mei 1968

C. Riwayat Pendidikan

Pernah masuk pusat terapi : ya / ~~tidak~~
Masuk pusat terapi pada usia : 1 tahun
Program yang diberikan : Fisioterapi, Wicara
Masuk SD usia : 7 tahun

Kemampuan komunikasi : Sudah mampu mengucapkan beberapa suku kata dan kata, namun pengucapan tidak jelas. Ketika mengungkapkan keinginan yaitu dengan mencoba berbicara, berteriak dan memberi isyarat.

Pedoman Observasi (Subjek 2)

No	Perilaku yang diamati	Bentuk		Penjelasan
		Verbal	Non verbal	
1	Memberitahu pelajaran sudah dimulai			
2	Memberitahukan pekerjaan rumah		√	TI menyatukan kedua ujung-ujung jarinya di depan badan kepada T.
3	Memberitahu teman ketika waktu istirahat			
4	Mengajak teman bermain bersama		√	Dengan cara memeluk T, menarik tangan dan mengangkat badan T.
5	Mengajak belajar bersama			
6	Mengajak teman untuk makan bersama			
7	Menyuruh teman kedepan kelas ketika ditugaskan guru		√	Mengangkat badan dan menarik tangan T
8	Mengajak teman untuk duduk di tempat masing-masing			
9	Menawarkan sesuatu yang dimiliki kepada teman			
10	Mengajak teman istirahat			

	bersama			
11	Mengungkapkan perasaan marah			
12	Mengungkapkan rasa kesal			
13	Mengungkapkan perasaan senang		√	Mengacungkan jempol kearah T, mengusap kepala dan tersenyum kepada T
14	Mengungkapkan perasaan sedih			
15	Mengungkapkan rasa tertarik kepada teman			
16	Mengungkapkan rasa takut			
17	Meminta barang milik sendiri yang diambil/dipinjam			.
18	Meminjam barang temannya			
19	Meminta sesuatu kepada temannya			
20	Mengungkapkan peristiwa yang baru dialami		√	Menunjukkan bekas luka dikepala kepada T

Ket : Pengisian pedoman observasi ini dilakukan oleh peneliti, dengan cara memberi ceklist (√) pada kolom verbal dan non verbal untuk bentuk komunikasi yang digunakan subjek 2 (Anak gangguan intelektual sedang) kepada subjek 1 (Anak autis).

Identitas Subjek 3 (Anak Gangguan Intelektual Sedang)

A. Data Anak

Nama Lengkap : HA
Nama Panggilan : A
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat Tanggal Lahir : Jakarta, 24 Nopember 1994
Anak ke : 1 dari 2 bersaudara
Agama : Islam
Alamat : Jl. Bahagia RT 11 Babelan-Bekasi

B. Data Orangtua

Nama Ayah : Husni Thamrin
Tempat Tanggal Lahir : Jakarta, 17 Desember 1964
Nama Ibu : Ramina
Tempat Tanggal Lahir : Banyumas, 7 Juli 1973

C. Riwayat Pendidikan

Pernah masuk pusat terapi : ya / ~~tidak~~
Masuk pusat terapi pada usia : 3,5 tahun
Program yang diberikan : Wicara
Lamanya : 4 tahun
Masuk SD usia : 7 tahun

Kemampuan komunikasi : Belum mampu mengucapkan kata-kata, biasanya A berteriak, menarik atau menunjuk ketika menginginkan sesuatu.

Pedoman Observasi (Subjek 3)

No	Perilaku yang diamati	Bentuk		Penjelasan
		Verbal	Non verbal	
1	Memberitahu pelajaran sudah dimulai			
2	Memberitahukan pekerjaan rumah			
3	Memberitahu teman ketika waktu istirahat			
4	Mengajak teman bermain bersama			
5	Mengajak belajar bersama			
6	Mengajak teman untuk makan bersama			
7	Menyuruh teman kedepan kelas ketika ditugaskan guru			
8	Mengajak teman untuk duduk di tempat masing-masing			
9	Menawarkan sesuatu yang dimiliki kepada teman			
10	Mengajak teman istirahat bersama			

11	Mengungkapkan perasaan marah			
12	Mengungkapkan rasa kesal			
13	Mengungkapkan perasaan senang			
14	Mengungkapkan perasaan sedih			
15	Mengungkapkan rasa tertarik kepada teman			
16	Mengungkapkan rasa takut			
17	Meminta barang milik sendiri yang diambil/dipinjam			
18	Meminjam barang temannya			
19	Meminta sesuatu kepada temannya			
20	Mengungkapkan peristiwa yang baru dialami			

Ket : Pengisian pedoman observasi ini dilakukan oleh peneliti, dengan cara memberi ceklist (√) pada kolom verbal dan non verbal untuk bentuk komunikasi yang digunakan subjek 3 (Anak gangguan intelektual sedang) kepada subjek 1 (Anak autisme). Tetapi karena tidak ada komunikasi yang dilakukan subjek 3 dengan subjek 1, sehingga hasil di pedoman observasi kosong.

Identitas Subjek 4 (Anak Gangguan Intelektual Sedang)

A. Data Anak

Nama Lengkap : M.I
Nama Panggilan : IH
Jenis Kelamin : Laki-laki
Anak ke : 1 dari 2 bersaudara
Agama : Islam
Alamat : Jl. Kabungor RT 001/08 Bekasi

B. Data Orangtua

Nama Ayah : Suhandi
Tempat Tanggal Lahir : Bekasi, 17 Mei 1967
Nama Ibu : Ani. M
Tempat Tanggal Lahir : Jakarta, 5 April 1968

C. Riwayat Pendidikan

Pernah masuk pusat terapi : ya / ~~tidak~~
Masuk pusat terapi pada usia : 6 tahun
Program yang diberikan : Okupasi, Wicara
Masuk SD usia : 8 tahun

Kemampuan komunikasi : Mampu berbicara tetapi pengucapan belum jelas dan perbendaharaan kata yang masing sangat kurang. Biasa berkomunikasi dengan orang lain melalui pengucapan lisan dan diikuti oleh gerak tubuh.

Pedoman Observasi (Subjek 4)

No	Perilaku yang diamati	Bentuk		Penjelasan
		Verbal	Non verbal	
1	Memberitahu pelajaran sudah dimulai			
2	Memberitahukan pekerjaan rumah			
3	Memberitahu teman ketika waktu istirahat			
4	Mengajak teman bermain bersama	√	√	Menarik tangan T dan berkata "ayo..main"
5	Mengajak belajar bersama		√	Menarik tangan T
6	Mengajak teman untuk makan bersama			
7	Menyuruh teman kedepan kelas ketika ditugaskan guru	√	√	Mengangkat badan T dan berkata "diri.."
8	Mengajak teman untuk duduk di tempat masing-masing	√	√	Menarik tangan, mendorong lalu berkata "T..ayo duduk"
9	Menawarkan sesuatu yang dimiliki kepada teman			
10	Mengajak teman istirahat bersama			
11	Mengungkapkan perasaan		√	Memukul T

	marah			
12	Mengungkapkan rasa kesal			
13	Mengungkapkan perasaan senang			
14	Mengungkapkan perasaan sedih			
15	Mengungkapkan rasa tertarik kepada teman			
16	Mengungkapkan rasa takut			
17	Meminta barang milik sendiri yang diambil/dipinjam			
18	Meminjam barang temannya			
19	Meminta sesuatu kepada temannya			
20	Mengungkapkan peristiwa yang baru dialami			

Ket : Pengisian pedoman observasi ini dilakukan oleh peneliti, dengan cara memberi ceklist (√) pada kolom verbal dan non verbal untuk bentuk komunikasi yang digunakan subjek 4 (Anak gangguan intelektual sedang) kepada subjek 1 (Anak autis).

Identitas Subjek 5 (Anak Gangguan Intelektual Sedang)

A. Data Anak

Nama Lengkap : RFM
Nama Panggilan : K
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat Tanggal Lahir : Jakarta, 24 Nopember 2000
Anak ke : 3 dari 3 bersaudara
Agama : Islam
Alamat : Taman Kebalen Indah j 6/20

B. Data Orangtua

Nama Ayah : Triadi M. Sanusi
Tempat Tanggal Lahir : Bandung, 25 Mei 1961
Nama Ibu : Diah Sintawati
Tempat Tanggal Lahir : Jakarta, 29 Februari 1968

C. Riwayat Pendidikan

Pernah masuk pusat terapi : ya / ~~tidak~~
Masuk pusat terapi pada usia : 3 bulan
Program yang diberikan : Fisioterapi, Okupasi, Wicara dan SI
Lamanya : Sampai sekarang
Masuk SD usia : 5,5 tahun

Kemampuan komunikasi :Kemampuan pengucapan kata masih belum berkembang dengan baik, jika berkomunikasi dengan orang lain biasanya dengan gerak tubuh/gerak isyarat. Sangat ekspresif ketika mengungkapkan perasaannya.

Pedoman Observasi (Subjek 5)

No	Perilaku yang diamati	Bentuk		Penjelasan
		Verbal	Non verbal	
1	Memberitahu pelajaran sudah dimulai			
2	Memberitahukan pekerjaan rumah			
3	Memberitahu teman ketika waktu istirahat			
4	Mengajak teman bermain bersama			
5	Mengajak belajar bersama			
6	Mengajak teman untuk makan bersama			
7	Menyuruh teman kedepan kelas ketika ditugaskan guru			
8	Mengajak teman untuk duduk di tempat masing-masing		√	Mendorong badan T sambil menunjuk tempat duduk T.
9	Menawarkan sesuatu yang dimiliki kepada teman			
10	Mengajak teman istirahat bersama			
11	Mengungkapkan perasaan marah		√	Meletakkan kedua tangannya di pinggang dan

				ekspresi wajah dengan mata yang agak melotot
12	Mengungkapkan rasa kesal			
13	Mengungkapkan perasaan senang			
14	Mengungkapkan perasaan sedih			
15	Mengungkapkan rasa tertarik kepada teman			
16	Mengungkapkan rasa takut			
17	Meminta barang milik sendiri yang diambil/dipinjam			
18	Meminjam barang temannya			
19	Meminta sesuatu kepada temannya			
20	Mengungkapkan peristiwa yang baru dialami			

Ket : Pengisian pedoman observasi ini dilakukan oleh peneliti, dengan cara memberi ceklist (√) pada kolom verbal dan non verbal untuk bentuk komunikasi yang digunakan subjek 5 (Anak gangguan intelektual sedang) kepada subjek 1 (Anak autis).

Lampiran 5

Catatan Hasil observasi 1

Hari, Tanggal : Rabu, 16 Februari 2011

Tempat : Kelas DIII/C1 SLB Negeri Bekasi Jaya

Pukul : 07.30 – 10.30

.....

Saat peneliti tiba di kelas, ternyata kegiatan belajar mengajar akan segera dimulai, semua siswa berdoa dahulu sebelum memulai pelajaran yang dipimpin oleh guru. Pelajaran pertama hari ini adalah Pkn dengan materi mengenal nama teman sekelas, guru bertanya kepada siswa, “hari ini siapa yang tidak masuk?” kemudian IH langsung menjawab “A bu..” setelah itu guru menulis nama-nama siswa di papan tulis, guru mengajak siswa untuk membaca nama-nama yang ada di papan tulis dibantu oleh guru untuk menyebutkan kembali nama yang sudah dibacakan oleh guru, tapi yang merespon hanya IH, guru bertanya kepada IH, “IH, mana T?” dengan cepat IH menunjuk T, begitupun dengan dua nama temannya yang lain yang disebutkan oleh guru, IH dapat menunjukkan orang yang disebutkan dengan benar.

Disaat bersamaan, tiba-tiba T pindah dari tempat duduknya menuju tempat duduk yang lain, kemudian dengan cepat IH menyuruh T untuk

pindah ketempat semula dengan cara mengangkat badan T tanpa berkata-kata. T pun menuruti, ia pindah ke tempat duduknya semula. Setelah itu, kini giliran TI yang dipanggil guru untuk maju kedepan dan menunjuk temannya sesuai nama yang disebutkan oleh guru, TI mampu melakukannya dengan benar, disaat guru sedang menyuruh TI, tiba-tiba IH mengganggu K yang sedang membuat gambar dibukunya, K marah dengan memukul IH, tapi IH tidak membalas, ia justru teralihkannya perhatiannya pada T yang mengangkat kakinya ke atas bangku, IH langsung menurunkan kaki T sambil berteriak teriak “ruuunn...run.....” lalu T langsung menurunkan kakinya dan langsung pindah ketempat duduk K, K yang sedang kekamar kecil, sampainya dikelas K menyuruh T pindah dari tempat duduknya dengan mendorong badan T, tapi T tidak menghiraukannya, dari ekspresi wajahnya K terlihat sangat kesal, ia pun memindahkan kursi yang ada didekat T untuk dipindahkan menjauh dari T karena ia tidak mau duduk didekat T.

Selanjutnya guru melanjutkan pelajaran berikutnya, yaitu matematika yang materinya adalah membilang angka 1 sampai 5, guru bersama-sama siswa menghitung jumlah siswa yang ada di kelas sambil menunjuk nama-namanya yang ada di papan tulis. Kemudian guru menulis angka 1 sampai 5 di papan tulis dan menyebutkannya bersama-sama dengan siswa. Guru menyuruh siswa satu per satu untuk maju membilang angka tersebut, saat guru memanggil T, IH dan TI langsung mengajak T untuk maju kedepan

dengan cara memeluk lalu menarik tangannya, T pun langsung maju ke depan kelas. Disaat guru menyuruh K maju kedepan, TI menghampiri meja T, ia lalu memeluk T dan mengajaknya bercanda, T membalas mengelus-elus rambut TI.

Menjelang waktu pulang, K, TI dan IH tidur-tiduran di lantai, mereka saling bercanda bermain tindih-tindihan, sedangkan T duduk sendiri di bangku lalu TI memeluk T mengajaknya untuk ikut bermain di lantai. Guru memerintahkan siswa untuk membereskan buku-buku lalu memasukkannya kedalam tas, guru menyuruh T mengambil tas dengan berkata “T..ambil tas” dan T pun memberikan tasnya kepada guru. Disaat bersamaan K merapihkan buku T dan memasukkannya kedalam tas T, kemudian T pun melakukan hal yang sama, ia memasukkan buku-buku K kedalam tas, lalu K mencium pipi T.

Refleksi : Terjadi komunikasi antara IH (Anak Gangguan Intelektual Sedang) dengan T (Anak autis) yaitu saat IH menyuruh T untuk duduk ditempat duduknya serta menurunkan kakinya, komunikasi yang digunakan dalam bentuk verbal (pengucapan lisan “ruunnn..turun”) dan nonverbal (mengangkat badan dan menurunkan kaki). Selain itu, K (Anak gangguan intelektual sedang) juga melakukan komunikasi dengan T (Anak autis) ketika K menyuruh T untuk pindah dari tempat duduknya, dengan mendorong badan T

serta mengekspresikan kemarahan dengan meletakkan kedua tangan dipinggang dan mata melotot.

Catatan Hasil observasi 2

Hari, tanggal : Rabu, 23 Februari 2011

Tempat : Kelas DIII/C1 SLB Negeri Bekasi Jaya

Waktu : 07.30 – 10.30

Saat peneliti sampai dikelas, siswa yang hadir baru dua orang yaitu T dan IH. Mereka berdua pun berdoa saat pelajaran akan dimulai yang dipimpin oleh guru. Pagi ini T datang telat, sesampainya di kelas ia langsung duduk ditempat duduknya, guru bertanya kepada siswa yang lain “siapa yang baru datang?” IH pun menjawab “T...” kemudian guru mengabsen siswa satu persatu, ketika nama T disebut ia memukul-mukul dadanya.

Pelajaran matematika dimulai, hari ini siswa belajar tentang angka 1 sampai 5, guru menggambar benda dan menuliskan angka sesuai dengan jumlah bendanya, guru mengajak siswa untuk sama-sama menghitung jumlah benda dan menyebutkan angkanya. siswa dipanggil satu persatu untuk maju kedepan dan menghitung jumlah benda, ketika T dipanggil untuk maju

kedepan, ia belum merespon, IH langsung mengangkat badan T untuk maju kedepan, diwaktu yang bersamaan, A hanya duduk diam dilantai dengan mata yang hampir terpejam.

Selanjutnya, guru memberikan stik es krim kepada siswa untuk dihitung jumlahnya, guru menghampiri setiap siswa ke tempat duduknya, saat giliran T untuk menghitung stik es dimejanya, TI menghampiri T dan membantunya untuk menghitung stik es tersebut.

Kemudian, guru memberikan tugas kepada masing-masing siswa, tiba-tiba T menarik tangan guru dan menunjukkannya kearah A yang sedang mengemut tangannya, guru langsung menarik tangan A agar tidak diemut lagi. Tak lama setelah itu, IH mengambil buku milik T, T langsung mengejar untuk mengambil kembali bukunya, tapi IH terus menghindar dan menghalangi T, T teriak-teriak dan mereka berdua saling tarik-tarikan. Akhirnya guru melerai mereka berdua, mengambil buku yang ada di IH dan memberikannya kepada T.

Disaat siswa-siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, T berdiri menghampiri K dan mengelus-elus kepalanya, K diam saja, guru menghampiri mereka berdua, berkata kepada T “kenapa T, senang ya melihat K belajar?” T diam saja, ia terus mengelus-elus kepala K. IH pun datang menghampiri mereka berdua, mengajak T duduk ke tempat

duduknya, ia bilang “T, ayooo..” kemudian T duduk ditempatnya lagi dan melanjutkan pekerjaannya dibantu guru.

Menjelang waktu istirahat, K yang sudah menyelesaikan tugasnya, menghampiri A yang sedang duduk diam dibangkunya, ia menarik tangan A, memeluknya mengajaknya bermain, tapi A diam saja, IH pun ikut bergabung, ia memeluk A sambil tertawa-tawa. Guru memberitahukan siswa bahwa sudah waktunya istirahat, IH pun mengajak abil keluar kelas dengan menarik tangannya A. Ketika waktu pulang, IH membantu T untuk membereskan buku-bukunya, menarik tas dan berkata “sini..tas” dan memasukkan buku T kedalam tas, kemudian mereka berdoa bersama dan pulang.

Refleksi : IH (Anak gangguan intelektual sedang) melakukan komunikasi kepada T (Anak autis) saat menyuruh T maju ke depan kelas dengan menarik tangan dan mengangkat badan T.

T (Anak autis) juga melakukan komunikasi kepada IH (anak gangguan intelektual sedang) ketika T mengambil buku miliknya yang ada pada Ih dengan menarik buku dan berteriak.

Catatan Hasil observasi 3

Hari, Tanggal : Senin, 7 Maret 2011
Tempat : Kelas DIII/C1 SLB Negeri Bekasi Jaya
Pukul : 08.00 – 10.30

Pagi ini, siswa melaksanakan upacara bendera dilapangan, setelah selesai upacara mereka memasuki kelas lalu berdoa bersama. Guru bertanya kepada siswa “Hari ini hari apa, biasanya kita melaksanakan upacara bendera setiap hari apa?” dan guru menjelaskan setiap hari senin salah satu kewajiban siswa adalah melaksanakan upacara bendera dan membahas tentang perlengkapan yang dipakai ketika upacara.

Guru menggambar berbagai perlengkapan upacara di papan tulis, seperti topi, dasi, dan pakaian seragam serta sepatu. Dan menjelaskannya

satu persatu, ketika guru sedang menjelaskan, T hanya duduk dan menggaruk-garuk kepalanya, mencabuti rambut serta menaikkan kaki ke atas meja, guru memerintahkan T untuk menurunkan kakinya, kemudian ia pun langsung menurunkan kaki. Setelah itu guru mengajak siswa untuk menyebutkan gambar-gambar yang ada di papan tulis. Guru memanggil IH untuk maju kedepan, IH yang pada saat itu masih menggunakan dasi dan topi, guru menyebutkan nama perlengkapan upacara dan IH menunjukkan yang dikenakan dibadannya, kemudian IH duduk kembali di tempat semula. Selanjutnya guru memanggil T, dan bertanya “T, mana topinya?” T diam saja, IH langsung mengambilkan topi T di dalam tasnya, tetapi guru melarang IH, biar saja T yang mengambil sendiri topinya di dalam tas, guru menyuruh T mengambil topi, dengan sedikit bantuan dari guru, T pun mengeluarkan topinya dari dalam tas.

Setelah itu, guru memanggil satu persatu siswa untuk maju kedepan dan menunjukkan gambar yang diucapkan oleh guru, IH maju kedepan, ia mampu menunjuk semua gambar dengan benar, selanjutnya TI maju kedepan, ia terlihat malas, ketika sampai didepan guru menanyakan “mana gambar dasi?” TI justru menunjuk-nunjuk kepalanya, ia mengekspresikan rasa sakit, lalu guru bertanya, “kenapa? pusing?” TI pun mengangguk, guru menyuruh TI duduk dibangkungnya. Kemudian guru memanggil T untuk maju kedepan, karena T tidak berdiri, IH pun menarik tangan T, mengajaknya maju

ke depan, T pun maju, dan menunjukkan gambar yang diucapkan oleh guru, dengan bantuan guru.

Disaat siswa menjejakan tugas, IH mengganggu T, ia menarik-narik tangan T, T kesal lalu ia memegang kepala IH.

Refleksi : Hanya IH (anak gangguan intelektual sedang) yang melakukan komunikasi kepada T (Anak autisme) saat IH menyuruh T maju kedepan kelas dengan menarik tangan T.

Catatan Hasil observasi 4

Hari, Tanggal : Senin, 28 Maret 2011

Tempat : Kelas DIII/C1 SLB Negeri Bekasi Jaya

Pukul : 08.00 – 10.30

Hari ini siswa kelas DIII sedang melaksanakan UTS, siswa secara bergantian mengerjakan soal dibimbing dengan guru, disaat T dan IH mengerjakan soal, A hanya duduk sambil melamun, tak lama ia mengeluarkan mainan gambar, lalu T merebut mainan tersebut, mereka pun saling tarik menarik, A berteriak, guru pun langsung memisahkan mereka berdua, mengambil mainan dan menyimpannya kedalam tas A.

Saat guru sedang membantu I mengerjakan soal, T mengelus-elus rambut IH, IH jadi tidak konsentrasi, IH bergumam “haaaaahhh..” sambil menunjuk T kepada guru, guru pun melarang T untuk tidak mengganggu IH. Setelah menyelesaikan tugasnya, IH ditugaskan membuat coret-coretan dikertas selembat, ia mengajak T untuk ikut membuat coretan gambar, dengan menarik T untuk duduk dibawah dan berkata “Ayoo..”, tetapi T tidak mau, ia tetap duduk ditempatnya. IH membuat coretan sambil berbaring dilantai, tak lama ia mengganggu TI yang sedang menulis, ia menarik kaki TI, lalu TI menarik tangan peneliti dan bersuara “hah..hah..hahhh..” dan menunjuk IH.

Disaat yang bersamaan, A ditugaskan melipat kertas oleh guru, dibantu guru A melipat kertas, ia berteriak-teriak karena berusaha menolak, IH kemudian memberikan kertas lagi kepada A untuk dilipat, A semakin kencang berteriak, tapi guru terus membantu A agar mau melipat kertas.

Setelah istirahat, IH dan TI duduk dibawah didepan kelas, guru juga mengajak A dan TI untuk duduk bersama, guru berkata kepada T “ T sayang IH?” lalu T langsung mengelus-elus rambut IH.

Refleksi : T (anak autis) melakukan komunikasi kepada A (Anak gangguan intelektual sedang) saat T mengambil mainan yang ada pada A dengan menarik tangan A. T juga melakukan komunikasi kepada IH dengan

mengelus-elus rambut IH saat IH sedang belajar, IH pun melakukan komunikasi kepada T saat mengajaknya belajar bersama dengan menarik tangan T (non verbal) dan berkata “Ayo..”(verbal).

Catatan Hasil observasi 5

Hari, Tanggal : Rabu, 30 Maret 2011

Tempat : Kelas DIII/C1 SLB Negeri Bekasi Jaya

Pukul : 08.00 – 10.30

Hari ini T datang telat, pukul 08.00 ia baru datang sesampainya dikelas, dengan bantuan IH, IH menarik tangan T menuju tempat duduknya. Tak lama kemudian T langsung berlari menuju kekelas lain, guru pun langsung memerintahkan ia untuk pindah ketempat duduknya, saat itu siswa-siswa yang lain sedang mengerjakan soal ujian tengah semester.

Beberapa menit kemudian A yang sedang duduk dilantai dibawah papan tulis diganggu oleh IH dan TI, mereka berdua memeluk dan menindih A, A pun langsung berdiri dan teriak-teriak, ia pindah ketempat lain yang ia rasa lebih aman. Pada pukul 08.30 A menarik-narik celananya dan melihat keluar, peneliti bertanya “A mau pipis?” lalu ia hanya berteriak teriak dan membuka pintu, ia pun pergi ke kamar mandi ditemani guru.

Saat guru sedang membantu K mengerjakan soal UTS, T pindah tempat duduk, ia menarik tangan IH dan duduk dibangku IH, IH teriak-teriak, ia pun langsung menarik tangan T dan menyuruh T untuk duduk ditempat semula. Tak lama kemudian IH menyuruh A yang sedang duduk dilantai untuk duduk di bangku, ia menindih A dan menarik-narik tangannya, A pun berteriak-teriak dan pindah duduk di bangku.

Menjelang istirahat, T dan IH bermain dilantai, mereka tidur-tiduran sambil bercanda dan tertawa bersama, TI mengajak T untuk ikut bermain bersama dengan memeluk dan mencoba mengangkat badan T, tapi T menolak. Waktu istirahat pun tiba, masing-masing siswa keluar kelas untuk beristirahat.

Setelah istirahat siswa kembali lagi kedalam kelas, A masuk kekelas sambil membawa gambaran, lalu gambaran itu pun diambil oleh guru, dan guru mengajak semua siswa untuk duduk dilantai membentuk lingkaran, dan melihat gambar-gambar yanda pada gambaran yang dibawa oleh A, mereka

pun bernyanyi bersama-sama sambil bertepuk tangan, disaat K, TI, IH dan T duduk bersama membentuk lingkaran sambil bertepuk tangan, A hanya duduk diam sambil bersandar ditembok, seakan-akan tidak peduli dengan apa yang dilakukan dengan teman-temannya.

Kemudian guru mengajak mereka membentuk kereta-keretaan, semua siswa terlihat bersemangat, kecuali A, ia masih tetap duduk diam bersandar ditembok, sedangkan IH mengajak T untuk memegang pundaknya, tapi justru T memegang kepala IH, mereka berjalan maju layaknya kereta api sambil menyanyikan lagu naik kereta api. Waktu menunjukkan pukul 11.30, guru pun mengajak siswa untuk duduk ditempatnya masing-masing, merapihkan buku dan tas-tasnya yang dibantu oleh guru, kemudian mereka berdoa bersama dan pulang.

Refleksi : Terjadi komunikasi TI (Anak gangguan intelektual sedang) kepada T (Anak autisme), yaitu ketika TI mengajak T untuk main bersama yaitu dengan memeluk badan T dan mencoba mengangkat badan T.

Selain itu T juga memperlihatkan ekspresi senangnya kepada IH dengan mengelus rambut IH dan tersenyum.

Catatan Hasil observasi 6

Hari, Tanggal : Selasa, 10 Mei 2011
Tempat : Kelas DIII/C1 SLB Negeri Bekasi Jaya
Pukul : 07.30 – 10.30

Hari ini peneliti datang sebelum pelajaran dimulai, tepat pukul 07.30 bel berbunyi dan siswa-siswa masuk kedalam kelas, siswa yang baru hadir adalah IH, A, T mereka berdoa dipimpin oleh guru, selesai berdoa TI pun datang, ia langsung duduk di bangku yang kosong, membuka tasnya dan mengeluarkan tempat makannya, TI menunjukkan tempat makan itu kepada guru. Lalu guru bertanya "TI mau makan?" TI mengangguk, dan guru pun mengizinkan TI makan makanan itu tapi harus cepat, TI pun tersenyum, ia mengambil makanan yang ada di dalam kotak makannya, sebelum menggigit makanan itu TI melihat ke IH dan T sambil menunjukkan kuenya, ia menawarkan makanan itu kepada mereka berdua. Setelah selesai makan, T menunjukkan perban yang ada di keningnya kepada peneliti, peneliti bertanya "kenapa T? jatuh?" T mengangguk, ia juga menunjukkan luka itu kepada IH dan T.

Tak lama kemudian A bangun dari tempat duduknya, TI berteriak kepada peneliti “haaaa...” sambil menunjuk A, IH bangun dari tempat duduknya, menarik A tapi A teriak-teriak tidak mau duduk. Hari ini mereka belajar IPA dan Bahasa Indonesia tentang lingkungan rumah, guru bertanya kepada siswa “Apa saja contoh kegiatan-kegiatan yang ada di rumah?” ketika guru sedang menjelaskan macam-macam kegiatan yang ada di rumah sambil memperlihatkan gambar, tiba-tiba T memegang-megang tangan IH, dan IH pun berkata “ bu..Tnya” IH memindahkan tangan T dari tangannya, saat itu, A hanya diam saja duduk di kursi, terkadang ia memejamkan matanya dan bersandar ke kursi.

Pukul 08.10 T memainkan mejanya, ia memiring-miringkan meja kearahnya, dan TI menghampiri T, ia membenarkan meja, setelah meja berada diposisi yang benar dan tidak miring, TI mengacungkan jempolnya kearah T sambil tersenyum, saat itu guru sedang menggambar berbagai alat-alat yang digunakan saat kerja bakti, guru menyuruh IH untuk menunjuk gambar yang disebutkan oleh guru, IH pun dapat menunjuk semua gambar dengan benar. Saat IH maju kedepan T pindah ketempat duduk IH, IH mendorong dan memukul T, guru pun membantu agar T pindah ketempat duduk semula.

Kemudian, guru memerintahkan T untuk maju kedepan, tapi T terkesan tidak menghiraukan perintah guru, ia diam saja, IH menyuruh T

berdiri dengan menarik tangan T dan berteriak “diriiii...” tapi T tetap tidak mau, akhirnya guru menyuruh A maju, A pun bangun dari tempat duduknya dan IH membantu A menunjuk gambar yang disebutkan oleh guru.

Guru kembali menjelaskan satu persatu gambar yang ada di papan tulis, beserta kegunaan-kegunaannya, saat menjelaskan gambar sapu, IH langsung berlari menuju pojok kelas dan mengambil sapu, ia memberikan sapu itu kepada guru, guru menyuruh IH menyontohkan bagaimana cara menyapu, lalu IH pun menyapu lantai kelas itu. Setelah guru menjelaskan, siswa diperintahkan untuk mengeluarkan buku tugasnya, dengan cepat IH dan TI mengeluarkan buku tugasnya, melihat T belum mengeluarkan bukunya, TI pun beranjak menuju tempat duduk T dan mengeluarkan buku dari dalam tas T.

Setelah siswa selesai mengerjakan tugas yang dibimbing oleh guru, IH menemukan mobil-mobilan dan mengajak T bermain bersama sambil berkata “T maiinn..” tapi T diam saja dan menarik-narik rambutnya. Karena T tidak mau, lalu IH mengajak A main, dan berkata “A main” A pun diam saja, akhirnya ia bermain berdua saja dengan TI, guru pun menyuruh T untuk bermain bersama, guru mengarahkan tangan T ke mobil-mobilan agar ia mau main bersama.

Saat waktu istirahat selesai, semua siswa masuk kembali ke dalam kelas, T diantar ibunya masuk ke dalam kelas sambil membawa mainan, ia

pun memainkan mainannya sambil duduk di bangkunya, tiba-tiba mainan tersebut jatuh, tapi T tidak berusaha untuk mengambil mainan itu, TI pun langsung mengambil mainan itu dan memberikannya kepada T. Kemudian TI ditugaskan guru untuk membagikan buku-buku PR kepada teman-temannya, setelah memberikan buku kepada T, ia menyatukan kedua ujung-ujung jarinya menandakan kalau buku itu harus dikerjakan di rumah, dan guru mempertegas maksud TI dengan berkata “iya..betul TI, itu buku PR dan dikerjakan di rumah ya T”

Beberapa menit sebelum waktu pulang, A teriak-teriak dan mengangkat tasnya, berjalan menuju pintu, A ingin segera pulang, tapi guru melarang, guru menyuruh A untuk tetap duduk ditempatnya menunggu sampai waktu pulang tiba, tepat pukul 10.30 semua siswa berdoa bersama lalu pulang.

Refleksi : Terjadi komunikasi TI (Anak gangguan intelektual sedang) dengan T (Anak autis), yaitu saat TI memberitahukan bahwa ia baru saja terjatuh dengan menunjukkan bekas lukanya kepada T, TI mencoba menyuruh T untuk tidak memeinkan meja dengan membenarkan posisi meja T, dan mengacungkan jempol dan tersenyum (nonverbal) sebagai tanda mengekspresikan rasa senangnya kepada T. TI juga menyampaikan informasi ketika ada PR dengan memberikan buku PR kepada T dan

Menyatukan kedua ujung jarinya sebagai isyarat bahwa itu dikerjakan di rumah

Selain itu, IH juga melakukan komunikasi kepada T saat menyuruh T untuk berdiri dengan mengangkat badan t (non verbal) dan berteriak “diri..” (verbal)

Lampiran 6

Hasil Wawancara Dengan Guru Kelas D III/C1

Hari / Tanggal : Rabu, 1 Juni 2011

Tempat : Kelas DIII/C1 SLB Negeri Bekasi Jaya

Pukul : 10.05 WIB

Responden : Ibu Syarimah S.pd (Guru Wali Kelas DIII/C1)

Pewawancara : Dwi Budi Lestari

P : Ibu, boleh minta waktunya ? Saya mau ngobrol-ngobrol sebentar..

R : Oh...iya ayo silahkan..

P : Oke, langsung aja ya bu..Bagaimana kemampuan komunikasi masing-masing siswa di kelas DIII/C1?

R : Pertama T ya..yaa..kalo T itu baru paham perintah aja ya..tapi kalau misalkan dia menginginkan sesuatu biasanya dia menarik tangan, seperti

waktu itu pernah, teman-temannya sudah menulis, tapi dia belum, dia tarik tangan saya..atau kalau dia menginginkan sesuatu benda yang menarik perhatiannya, biasanya dia langsung ambil sendiri.

P : Kalau A bagaimana bu?saya lihat kemampuan komunikasi dia juga masing sangat kurang ya bu?

R : Kalau A...ya sama aja seperti T, pada dasarnya kemampuan komunikasi mereka berdua sama ya, baru paham perintah sederhana, biasanya dia berteriak misalnya kalau mau pipis ya..sambil pegang-pegang celananya, atau kalau disuruh hapus papan tulis, dia mengerti..bisa dia..

P : Lalu dengan K bagaimana bu?

R : K..selama ini dia jarang masuk ya,hampir tiga bulan ini ya dia masuknya agak jarang, jadi perkembangannya agak terlambat. Tapi dia mengerti komunikasi, waktu itu pernah saya mengajar tentang peralatan rumah tangga, tiba-tiba dia maju kedepan, ambil spidol lalu menggambar video game, berarti kan dia paham apa yang sedang dibicarakan, tapi kalau untuk kemampuan bicaranya..sudah ada kata-kata keluar seperti “buuu....” atau “maa....” Pernah waktu itu saya tunjukkan foto ayahnya, lalu dia bilang “ayahhh..yahh” terus kalau tidak mau, biasanya dia bilang “ga mau” sambil menggeleng. Dia juga paham kalau disuruh kerjakan

tugas, tapi ya itu, harus diberi motivasi, karena dia lebih senang menyendiri.s

P : Lalu dengan T seperti apa ya bu?

R : Kalau T, dia paham perintah, mandiriya juga sudah ada, lumayan sudah bertambah kemampuan bicaranya, biasanya mama..atau ma'ehh..itu biasanya dia tidak mau. Dia juga sudah bisa menulis namanya sendiri. Kalau komunikasi biasanya dia pakai isyarat ya, gerak tubuhnya, dengan berusaha bicara juga.

Terakhir IH ya, IH aktif banget..suka lari sana-sini,tapi untuk kemampuan komunikasinya sudah bagus, biasanya dia yang paling aktif dikelas, mengajak teman-temannya berkomunikasi. Dulu dia suka mengganggu temannya, seperti memukul atau menggigit, itu biasanya efek dari rumahnya. Kalau dirumahnya diperlakukan keras sama orang tuanya, biasanya dia begitu. Kadang saya tanya, tapi dia diam saja kalau sudah ditanya seperti itu.

P : Apakah antara anak autis dengan anak gangguan intelektual suka berkomunikasi bu?

R : Gimana ya...hampir tidak ada ya,, biasanya si mereka tarik-tarikan, paling IH ya yang aktif mengajak teman-temannya. Paling IH yang inisiatif melakukan komunikasi kepada T, tapi kalo T yang diem aja, paling dia merespon ketika ih mengajaknya berbicara, T biasanya suka

menyentuh kepala temannya, ungkapan rasa sayang kali ya atau tertarik sama temannya gitu, atau kalau dia menginginkan sesuatu yang ada ditemannya biasanya dia langsung tarik aja gitu. kalau A sama T juga meskipun berdekatan tetap saja diam. Yang buat ramai itu IH. atau mereka bertiga yang saling berkomunikasi,, IH yang buat kelas jadi ramai, saya jadi tidak bicara sendiri kalau ngajar. TI juga kadang suka ajak T bercanda, biasanya dia meluk-meluk, tarik badan kalau mau ajak T main. Biar pun disatukan, ya kalo T mungkin respon sekitar 5 menit ya..kalau A sama sekali tidak ada, tapi untuk ke 3 (IH, K, TI) ini ada ya,,terlihat seperti senang..tapi kalau T sama A ya biasanya aja gitu.

P : Apa kondisi emosi anak berpengaruh terhadap cara komunikasi yang mereka lakukan?

R : Iya, biasanya seperti IH, kalo marah diem aja, atau teriak-teriak gebrak meja, TI juga kadang begitu, kalau K sudah marah atau ngambek biasanya dia diem aja, jadi kalau diajak komunikasi jadi susah. Nah kalau A, dia teriak-teriak atau menggumam, seperti gemas gitu kalau emosi, T juga seperti itu,dia biasanya teriak-teriak.

P : Apa saja hambatan yang terjadi selama proses komunikasi antara anak autis dengan anak gangguan intelektual sedang?

R :Ya paling karena keterbatasan kemampuan komunikasinya ya..dan karakteristik dari masing-masing, belum mampu mengontrol emosi juga

jadi hambatan, karena kalau lagi emosi biasanya anak sulit diajak komunikasi.

P : Oke..itu aja bu, terima kasih untuk waktunya ya bu.

R : iya, sama-sama.

Refleksi : kemampuan komunikasi siswa DIII/C1 mayoritas baru mampu melakukan komunikasi secara non verbal. Biasanya mereka saling berkomunikasi saat menginginkan sesuatu yang ada pada temannya dan menyampaikan keinginan mereka, biasanya dalam bentuk tarik menarik, mendorong atau berteriak. Kondisi emosi dari setiap anak juga mempengaruhi cara bagaimana mereka berkomunikasi.

Lampiran 7

Dokumentasi Penelitian



Gambar 1. Anak gangguan intelektual sedang, menyuruh anak autis untuk maju kedepan kelas dengan menarik tangan.



Gambar 2. Anak gangguan intelektual sedang, yang mengajak anak autis untuk mengerjakan tugas.



Gambar 3. Anak autis meminta buku yang ada pada anak gangguan intelektual sedang



Gambar 4. Anak autis sedang mengelus rambut salah satu anak gangguan intelektual sedang, ketika mengungkapkan rasa ingin tertariknya.



Gambar 5. Anak autis dan anak gangguan intelektual sedang. Mereka bermain bersama kereta-keretaan. IH meminta T memegang pinggang, tetapi T justru memegang kepala.



Gambar 6. Anak gangguan intelektual sedang yang menyuruh anak autis untuk duduk di tempat duduknya dengan mengangkat badan dan berkata “diri..”



Gambar 7. Anak gangguan intelektual sedang dan anak autis, bersama-sama duduk membentuk lingkaran melihat gambar.



Gambar 8. Subjek 3 (Anak gangguan intelektual sedang) hanya duduk diam bersandar ke tembok, meskipun teman-teman lainnya sedang berkumpul bersama.



Gambar 9. Subjek 2 dan 4 (Anak gangguan intelektual sedang) mengajak anak autis untuk maju kedepan.



Gambar 10. Anak autis menyentuh kepala anak gangguan intelektual sedang, lalu mengelus-elusnya untuk mengungkapkan rasa senang kepada temannya.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Dwi Budi Lestari, lahir di Jakarta, 5 November 1988.

Anak ke dua dari dua bersaudara dari pasangan Alm. Slamet Budi Santoso dan Partiyah.

Pendidikan formal yang telah ditempuh adalah SDN 04 Mangun Jaya lulus tahun 2000, pada tahun yang sama masuk SMPN 1 Tambun lulus tahun 2003, kemudian melanjutkan ke SMUN 1 Bekasi dan lulus tahun 2006. Lalu meneruskan ke Perguruan Tinggi melalui jalur SPMB pada tahun yang sama dan diterima di Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.

Pengalaman organisasi di dalam kampus yang pernah diikuti adalah sebagai staf HUMAS BEMJ PLB periode 2006-2007, dan Kadept HUMAS BEMJ PLB Periode 2008-2009. Pengalaman bekerja sebagai terapis anak autis di klinik Villa Mutiara Gading Bekasi tahun 2008, Guru pendamping khusus anak ADHD di SDIT Global Insani Islamic School Bekasi pada tahun 2009, Guru Privat sejak tahun 2009-2010, dan sejak tahun 2010 sampai sekarang bekerja sebagai guru pendamping khusus di SDN 04 Kelapa Gading Timur Pagi.